IMPLIKASI QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH* TERHADAP TAFSIR

(Studi Kitab Tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Karya al-Zamakhsharī)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister

dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Meda Sholihah
NIM. F02516119

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Meda Sholihah

NIM : F02516119

Program : Magister (S-2)

Universitas : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Maret 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
E59C8AFF129122005
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Meda Sholihah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Meda Sholihah ini telah disetujui

Pada tanggal 23 Maret 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag
NIP. 196907132000032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Meda Sholihah ini telah diuji

Pada tanggal 9 Mei 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Ma'shum, M.Ag (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA(Penguji) .....
3. Dr. Hj. Iffah Muzammil, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 24 Mei 2018

Direktur Pascasarjana UINSA

Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Meda Sholihah
NIM : F02516119
Fakultas/Jurusan : Ushuluddien/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : anandaalim334@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

IMPLIKASI QIRA'AT *SHADHDHAH* TERHADAP TAFSIR

(Studi Kitab Tafsir al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil

wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil Karya al-Zamakhshari)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Mei 2018

Penulis

(Meda Sholihah)

ABSTRAK

Judul	:Implikasi Qira'āt *Shādhdhah* terhadap Tafsir (Studi Kitab Tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* Karya al-Zamakhsharī)
Penulis	:Meda Sholihah
Pembimbing	:Dr. Hj. Iffah Muzammil M.Ag
Kata Kunci	:Implikasi, Qira'āt *Shādhdhah*, Kitab Tafsir *al-Kashshāf*

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sifatnya masih global dan mencakup begitu banyak permasalahan baik perkara dunia atau akhirat. Maka untuk memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya maka dibutuhkan upaya pemahaman yang lebih dalam yang disebut dengan tafsir. Di sinilah salah satu nilai guna qira'āt terlihat yaitu sebagai instrumen untuk mempertahankan orisinalitas al-Qur'an juga sebagai pendukung penafsiran. Adanya perbedaan qira'āt ternyata juga ada yang menimbulkan perbedaan makna, contohnya seperti qira'āt *shādhdhah*. Tidak sedikit mufassir yang menuangkan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya sebagai pendukung penafsiran mereka. Salah satunya al-Zamakhsharī, seorang mufassir beraliran Mu'tazilah dan memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam bidang bahasa. Oleh karena itu kitab tafsirnya yang dikenal dengan nama *al-Kashshāf* merupakan kitab tafsir bercorak teologi dan bahasa.

Ada dua persoalan penting yang hendak dijawab oleh penelitian ini. Pertama, Bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī. Kedua, Bagaimana implikasi qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī.

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas, penelitian ini mengkaji kitab tafsir *al-Kashshāf* dan beberapa kitab lainnya yang membahas tema yang sama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dengan pendekatan semantik atau kebahasaan.

Maka penelitian ini menghasilkan dua poin kesimpulan berikut. Pertama, ditemukannya kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an, dengan penilaian bahwa terkadang ada beberapa qira'āt *shādhdhah* yang maknanya ia nilai lebih baik dari qira'āt *mutawātir* karena qira'āt tersebut lebih sesuai dengan kaidah bahasa. Kedua, implikasi dari penggunaan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* terlihat begitu signifikan sebagai pendukung penafsiran atau penjelas bagi makna qira'āt *mutawātir*, di samping juga ada beberapa qira'āt *shādhdhah* yang tidak memiliki implikasi karena qira'āt tersebut hanya berkenaan dengan substansi lafaẓ. Dan untuk melihat implikasi qira'āt *shādhdhah* tersebut maka dapat dilihat dari penfsiran beberapa ayat yang telah disebutkan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Implication of Qira'āt *Shādhdhah* concerning Tafseer
Author : Meda Sholihah
Adviser : Dr. Hj. Iffah Muzammil M.Ag
Keywords : Implication, Qira'āt *Shādhdhah*, Kitab Tafsir *al-Kashshāf*,

Al-Qur'an is a holy book that still global and covers so many problems both world and the hereafter, in nature to understand the moral message contained so it is needed a deeper understanding so-called interpretation. This is one of the uses of qira'āt that seen as an instrument to maintain the originality of the Qur'an as well as to support interpretation. The existence of difference qira'āt was also differences in meaning, for example like qira'āt *shādhdhah*. Not a few mufassir who poured qira'āt *shādhdhah* in his tafseer as a supporter of their interpretation. He is al-Zamakhsharī, one of Mu'tazilite mufassir and has a very strong tendency in the field of language. Therefore, his book of exegesis known as *al-Kashshāf* is well known as a textbook of theology and language.

There are two important issues to be answered by this research. First, How is the position of qira'āt *shādhdhah* in *al-Kashshāf* tafseer by al-Zamakhsharī. Second, how the implications of qira'āt *shādhdhah* to the interpretation in *al-Kashshāf* tafseer by al-Zamakhsharī.

In order to answer the two questions above, this study examines the *al-Kashshāf* book of commentary and several other books that deal with the same theme. This type of research is library research by using data collection method documentation. The data which have been obtained was analyzed by using descriptive-analysis method with semantic or linguistic approach.

So this study produce two points of conclusion. First, the discovery of the position of qira'āt *shādhdhah* in *al-Kashshāf* tafseer as one source of interpretation of the Qur'an, where al-Zamakhsharī sometimes judges that there are some qira'āt *shādhdhah* which the meaning he values better because qira'āt is more appropriate with the rules of language. Second, the implications of the use of qira'āt *shādhdhah* in *al-Kashshāf* tafsir seem so significant as supporting the interpretation or explanation for the meaning of qira'āt *mutawātir*, which some implications can be seen from the interpretation of some verses which has been mentioned in this study.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مخلص البحث

الموضوع : تأثير القراءات الشاذة فى التفسير (دراسة عن التفسير الكشاف عن حقائق غوامض التنزيل وعيون الأقاويل فى وجوه التأويل للزمخشري)

الكاتب : ميدا صالحة

المشرفة : الدكتورة الحاجة عفّة مزمّل الماجستير

الكلمات الرئيسية : القراءات الشاذة, التفسير الكشاف

إن القران هو الكتاب المقدس المجمل يتضمن فيه جميع الأمور الدنيا والأخرة. والعمل بهذه الأمور لا يكون إلا بعد فهم القران يسمى بالتفسير. وهكذا أصبح بين أيدينا أحد استخدامات القراءات كأداة للحفاظ على أصالة القرآن والاحتجاج فى التفسير .ومن بعض القراءات تأثر فى المعنى كالقراءات الشاذة. ولا شك أن المفسرين يعنون هذه القراءات في تفسيره باعتباره مؤيدا لتفسيره. كالزمخشري وهو الإمام الكبير فى التفسير وداعيا إلى فكرة المعتزلة وصاحب فى اللغة والأدب, ويسمى تفسيره الكشاف بالتفسير الإعتقاد المعتزلى و اللغوى.

يسعى هذا البحث فى إجابة سؤالين رئيسين, أولا, كيف يقوم القراءات الشاذة فى التفسير الكشاف للزمخشري؟ ثانيا, كيف تأثير القراءات الشاذة فى التفسير الكشاف للزمخشري؟ ولإجابة هذين سؤالين, يقوم هذا البحث بعرض التفسير الكشاف للزمخشري و بعض الكتب المتعلقة بالبحث. هذا البحث هو البحث المكتبى باستخدام وثائق أسلوب جمع البيانات ويتم بعد ذلك تحليل البيانات باستخدام طريقة التحليل الوصفي مع المنهج اللغوي.

ويبدو أخيرا من خلال هذه الدراسة النقط التالية من النتيجتين. أولا, يبدو أن مقام القراءات الشاذة فى التفسير الكشاف للزمخشري كمصدر واحد من مصادر ايات القران, حيث يرى الزمخشري أحيانا أن هناك بعض القراءات الشاذة لها أحسن المعنى لمطابقتها بالقواعد اللغة العرابية. ثانيا,يبدو أن تأثير القراءات الشاذة فى التفسير الكشاف للزمخشري تأثيرا واضحا أو يؤيد تفسيره للأيات القران و يمكن أن نرى الآثار من تفسيره فى بعض الآيات التالية في هذه الدراسة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

ABSTRAK v

MOTTO viii

UCAPAN TERIMAKASIH ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 8

D. Rumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 9

F. Penjelasan Istilah 9

G. Kegunaan Penelitian 10

H. Kerangka Teoritik 11

I. Penelitian Terdahulu 13

J. Metode Penelitian 14

K. Sistematika Pembahasan 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II AL-ZAMAKHSHARĪ DAN QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH*

A. Riwayat Hidup al-Zamakhsharī 19

1. Nama, Kepribadian, dan Tumbuh Kembangnya 19

2. Perjalanan Keilmuan al-Zamakhsharī 22

3. Paham Teologi dan Madhhab Fiqih 25

4. Karya-karya al-Zamakhsharī 27

5. Komentar Ulamā' terhadap al-Zamakhsharī 28

B. Kitab Tafsir *al-Kashshāf* 29

1. Motivasi Penulisan, Metode, dan Corak *al-Kashshāf* 29

2. Sumber dan Refrensi Penulisan 34

3. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir *al-Kashshāf* 36

C. Qira'āt *Shādhdhah* 37

1. Pengertian Qira'āt *Shādhdhah* 37

2. Sejarah Qira'āt *Shādhdhah* 39

3. Macam-macam Qira'āt *Shādhdhah* 40

4. Para Imam Qira'āt *Shādhdhah* 41

5. Hukum dan Status Qira'āt *Shādhdhah* 44

a. Qira'āt *Shādhdhah* sebagai *Hujjah* Hukum Fiqih 44

b. Hukum Membaca Qira'āt *Shādhdhah* 46

6. Penolakan terhadap Qira'āt *Shādhdhah* 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH* DALAM TAFSIR *AL-KASHSHĀ*

A. Qira'āt *Shādhdhah* sebagai Tafsir 54

B. Qira'āt *Shadhdhah* dalam Tafsir al-Kashshāf 57

BAB IV IMPLIKASI QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH* DALAM TAFSIR *AL-KASHSHĀF*

A. Ayat-ayat Kisah… 68

1. Kisah Nabi Musa dan Bani Israil: QS. al-Baqarah [2/87]: 50..... 68
2. Kisah Nabi Yusuf: QS. Yūsuf [12/53]:45 73
3. Kisah Dakwah Nabi Sulaimān: QS. al-Naml [27/48]: 31 77
4. Kisah Kematian Nabi Sulaimān: QS. Sabā' [34/58]: 14..... 80
5. Kisah Kaum Musyrik: QS. al-An'ām [6/55]: 100 86

B. Ayat Janji dan Ancaman… 92

1. Pahala dan Adzab Allah: QS. al-A'rāf [7/39]: 156 92
2. Kebangkitan setelah Mati: QS. al-Sajadah [32/75]: 10 95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah sekaligus juga sebagai kitab pedoman hidup manusia.[1] Dimana untuk memahami ayat al-Qur'an yang sebagian besar masih bersifat global dibutuhkan upaya pemahaman yang lebih dalam yang disebut dengan tafsir.[2] Baik upaya penafsiran tersebut menggunakan berbagai ilmu al-Qur'an atau juga ilmu bantu lainnya.

Salah satu unsur penting dalam penafsiran al-Qur'an adalah bidang qira'āt. Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Zarqanī dalam *Manāhil al-'Irfān* bahwa salah satu nilai guna (aksiologi) dari ilmu qira'āt adalah sebagai instrumen untuk mempertahankan orisinalitas al-Qur'an dan juga bermanfaat sebagai kunci untuk masuk kedalam tafsir al-Qur'an.[3]

Dalam diskursus ilmu qira'āt terdapat pula pembahasan mengenai klasifikasi ilmu tersebut baik melihat dari kualitas (mutu qira'āt dari segi rawi atau qira'āt itu sendiri) ataupun kuantitasnya (jumlah orang yang meriwayatkan qira'āt tersebut).[4]

Selain itu pemahaman terhadap qira'āt sebagai pendukung penafsiran disebabkan adanya versi qira'āt yang berbeda. Adakalanya perbedaan itu

---

[1]QS. Al-Baqarah [2]:185, QS. Ali Imran [3]:04, QS. Yunus [10]:57.
[2]Muhammad 'Abd al-Aẓīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz II* (Mesir: Musṭafā Bab al-Halabī, t.th), 8.
[3]Muhammad 'Abd al-Aẓīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz I* (Mesir: Musṭafā Bab al-Halabī, t.th), 21.
[4]Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at: dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkenaan dengan substansi lafaẓ atau berkaitan dengan dialek kebahasaan. Perbedaan qira'āt yang berkaitan dengan substansi lafaẓ bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan qira'āt yang berkaitan dengan dialek kebahasaan tidak menimbulkan perbedaan makna.[5]

Dari pernyataan di atas dipahami bahwa dengan adanya sebagian perbedaan qira'āt yang berkenaan dengan substansi lafaẓ dimana hal tersebut menimbulkan perbedaan makna, maka ia juga akan memberikan penafsiran yang berbeda. Sebagaimana pernyataan Ibn Taimiyyah:

إِنَّ كُلَّ قِرَاءَةٍ أَيَةٌ مُسْتَقِلَّةٌ مِنْ حَيْثُ دِلاَلَتُهاَ عَلىَ الْمَعْنَى[6]

Tiap-tiap qira'āt seolah-olah merupakan satu ayat yang berdiri sendiri dilihat adanya indikasi petunjuk makna yang terkandung di dalamnya.

Maka menilik pada peran qira'āt bagi penafsiran ayat al-Qur'an, tidak sedikit mufassir yang menggunakan ilmu qira'āt dalam mendukung penafsirannya. Di antara para mufassir tersebut adalah: Ibn Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H/839-925 M) dalam *al-Jāmi' al-Bayān*, al-Zamakhsharī(467-538 H/1075-1144 M) dalam *al-Kashshāf*, Ibn 'Aṭiyah (481-546 H) dalam *al-Muḥarar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, al-Qurṭubī (580-671 H/1184-1273 M) dalam *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī (544-606

[5]Ibid, 150.
[6]Ibn al-Taimiyyah, *Majmu' Fatāwā Juz XIII* (Riyād: Riasah al-Ammah li al-'Ifṭā', t.th), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H/1149-1209 M) dalam *Mafātih al-Ghaib*, dan Abu Ḥayyān al-Andalūsī (654-754 H/1256-1353 H) dalam *al-Baḥr al-Muḥīṭ*.[7]

Terdapat perbedaan dari para mufassir tersebut dalam memberikan penjelasan makna qira'āt. Ada yang hanya sebatas memaparkan perbedaan qira'āt dan makna masing-masing qira'āt tersebut. Adapula yang memaparkan pengaruh perbedaan tersebut guna mendukung penafsiran dalam memahami pesan al-Qur'an.

Selanjutnya mengenai penggunaan qira'āt *shādhdhah* dalam mendukung penafsiran, hal ini menuai pendapat Ulama yang berbeda-beda. Ada Ulama yang menerima dan ada pula yang menolak.

Mengenai perbedaan pendapat tentang kedudukan qira'āt *shādhdhah* sebagai hujjah dalam *istinbāṭ* hukum, kalangan Ulama yang menolak adalah golongan Mālikiyah dan Shafi'iyyah dengan alasan bahwa qira'āt *shādhdhah* bukanlah al-Qur'an dan tidak dapat dijadikan hujjah. Qira'āt *shādhdhah* juga sudah di-*nasakh* atau dihapus sejak zaman Rasulullah masih hidup.[8] Sementara Imām Abū Ḥanīfah mendukung qira'āt *shādhdhah* untuk dijadikan *istinbāṭ* hukum. Ia berpendapat bahwa qira'āt *shādhdhah* kendati periwayatannya tidak *mutawātir* namun ia diriwayatkan langsung dari Nabi oleh para sahabat, hanya saja periwayatan tersebut bersifat *aḥād*

[7]Nabīl bin Muhammad Ibrāhīm Ali Ismāīl, *'Ilm al-Qira'āt: Nashatuh, aṭwāruh, atharuh fī 'Ulūm al-Shar'iyah* (Riyāḍ: Maktabah al-taubah, 2000), 330.
[8]Ahmad ibn Hazm, *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām Juz I*, (Beirut Dār al-Ahqāf al-Jadīdah, 1400), 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(perorangan). Oleh karena itu maka qira'āt *shādhdhah* sejajar dengan *khabar aḥād.*[9]

Golongan Ḥanābilah dan Imām al-Ṭūfī sependapat dengan Abū Ḥanīfah. Menurut al-Ṭūfī ¯qira'āt *shādhdhah* yang diriwayatkan secara perorangan bisa dijadikan hujjah, karena perbedaan di kalangan Ulama adalah pendapat sekitar apakah qira'āt *shādhdhah* termasuk al-Qur'an atau *khabar aḥād.* Padahal keduanya, baik al-Qur'an atau hadīth merupakan sumber hukum islam. Maka tidak dibenarkan menolak qira'āt *shādhdhah* sebagai dasar *istinbāṭ* hukum karena keduanya berasal dari Nabi.[10]

Qira'āt *shādhdhah* juga bisa digunakan sebagai pendukung penafsiran dengan perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para Ulama, yaitu: *Pertama*, apabila perbedaan makna yang ditimbulkan bertentangan dengan makna yang sebenarnya (makna dari qira'āt *mutawātir*) maka tidak boleh menggunakannya dalam penafsiran. Hal ini karena dalam al-Qur'an tidak akan ditemukan pertentangan kecuali hal tersebut berkenaan dengan masalah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, juga dalam perkara *nāsikh* dan *mansūkh*.

Kedua, apabila makna tersebut tidak bertentangan atau hanya dalam batas berbeda, maka boleh menggunakannya sebagai pendukung penafsiran.[11]

---

[9]Nur al-Dīn 'Iṭr, *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Maṭba'ah al-Salb, 1993), 154.
[10]Romlah Widayati, *Implikasi Qira'āt Shādhdhah Terhadap Istinbāth Hukum* (Tangerang Selatan: Transpustaka, 2015), 7.
[11]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Wujūhi Shawādh al-Qira'āt wa al-Iḍah 'Anhā juz I* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan kedudukan qira'āt *shādhdhah* menurut para Ulama yang menyatakan bahwa kendati qira'āt *shādhdhah* tergolong dalam qira'āt al-Qur'an yang dapat diterima eksistensinya, namun para Ulama bersepakat bahwa qira'āt ini tidak diakui *qur'āniyyat*-nya. Lebih khusus lagi bahwa qira'āt ini dimaksudkan sebagai tafsir atau penjelas terhadap qira'āt lain yang diakui *qur'āniyyat*-nya.[12]

Demikian pula dengan mufassir, di antara mereka ada yang menolak qira'āt *shādhdhah* adapula yang menerima. Salah satu mufassir yang banyak menuangkan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya adalah al-Zamakhsharī. Ia adalah seorang mufassir pengarang kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Ia bergelar *Jār* Allah (tetangga Allah) karena pernah pergi ke Makkah dan menetap cukup lama di sana. Ia adalah seorang yang tawadu' dan beradab mulia, juga sabar dalam menjalankan ketaatan pada Allah.[13] Ia juga terkenal dengan keluasan ilmunya baik dalam ilmu hadīth, fiqih, khususnya ilmu bahasa: nahwu dan balaghah, serta ilmu lainnya.[14] Ia juga seorang mufasir bermadhab fiqih Ḥanafī dan beraqidah Mu'tazilah.[15]

Kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, atau yang lebih dikenal

[12]Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at*..., 152.
[13]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz I* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 17.
[14]Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn Juz I* (t.tp., Maktabah Wahbah, t.th.), 304.
[15]Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kitab *al-Kashshāf li al-Zamakhsharī* adalah termasuk dalam salah satu kitab tafsir *bi al-ra'yī*. Kitab ini terkenal dengan corak bahasa dan sastranya yang sangat kental dimana kedua hal tersebut merupakan kecenderungan dari al-Zamakhsharī. Selain itu kitab *al-Kashshāf* juga terkenal dengan nuansa teologisnya, yaitu teologi aliran Mu'tazilah sebagaimana aliran yang dipegang oleh pengarangnya.[16]

Di antara kelebihan dalam penafsiran kitab *al-Kashshāf* adalah kejelian al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah bahasa arab dan*uslūb* balaghah. Dimana hal ini merupakan unsur penting yang harus dimiliki setiap mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Al-Zamakhsharī juga sangat selektif dalam menyebutkan kisah *israilliyāt* dalam tafsir. Hingga disebutkan dalam mukaddimah tafsirnya bahwa di antara kelebihan kitab tafsir *al-Kashshāf* adalah ia selamat dari kisah-kisah *israilliyāt* yang salah.[17]

Salah satu cakupan lain dalam kitab ini adalah bidang qira'āt. Namun melihat dari bagaimana kecenderungan al-Zamakhsharī terhadap bahasa yang sangat kuat, maka ini menjadi suatu kajian yang menarik bahwa jika para Ulama menggunakan qira'āt *shādhdhah* dalam penafsirannya karena ada pendapat yang menganggap bahwa qira'āt *shādhdhah* adalah *khabar aḥād* jika ia berasal dari Nabi dan sebagai *qaul al-Ṣaḥābī* jika ia berasal dari sahabat lantas bagaimana dengan al-Zamakhsharī menyikapi kedudukan

[16]Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 359.
[17]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I…*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya *al-Kashshāf* yang kecenderungannya terhadap bahasa sangatlah kuat.

Hal ini juga menjadi menarik karena al-Zamakhsharī kerap mengungkapkan dalam kitab tafsirnya bahwa qira'āt bersifat *ikhtiyār* dan bukan *tauqīf* sebagaimana pendapat para Ulama.[18] Maka melihat dari kecenderungan al-Zamakhsharī yang sangat kuat dalam bidang bahasa tersebut dan salah satu pendapatnya mengenai qira'āt yang cukup berbeda dengan para Ulama, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* serta bagaimana implikasinya dalam penafsiran dalam kitab tafsir tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam tafsir al-Qur'an
2. Implikasi qira'āt baik yang berkenaan dengan substansi lafaẓ atau juga dialek kebahasaan.
3. Implikasi qira'āt *shādhdhah* sebagai hujjah dalam *istinbāṭ* hukum dan pendukung penafsiran.
4. Pandangan Ulamā' mengenai qira'āt *shādhdhah*.
5. Kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī.

[18]Ibrāhīm 'Abd Allah Rāfidah, *al-Naḥw wa Kutub al-Tafsīr* (t.t: Dār al-Jamāhiriyah, 1990), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Implikasi qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas maka penulis membuat beberapa batasan masalah yaitu:

1. Kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.
2. Implikasi qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di awal, maka sebagai upaya sistemasi rumusan masalah yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī?
2. Bagaimana implikasi qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.
2. Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai implikasi qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī?

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam pengertian ini. Batasan istilah diambil dari pendapat pakar dalam bidangnya. Namun sebagian juga ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Implikasi : Keterlibatan atau keadaan terlibat[19] (dari keterlibatan ini maka akan dilihat adakah pengaruh qira'āt *shādhdhah* terhadap penafsiran)
2. Qira'āt *Shādhdhah* : Tiap qira'āt yang tidak memenuhi tiga syarat terpenuhinya qira'āt sahih, yaitu: sanadnya *mutawātir*, sesuai dengan rasm mushaf Uthmānī, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab.

[19]Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tafsir : Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaẓ-lafaẓ Qur'ā, tentan petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.[20]

G. **Kegunaan Penelitian**

Selain untuk menambah wawasan dan intelektualitas penulis, penelitian ini juga diharapkan dapat membawa manfaat baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis
   a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam tema qira'āt dan penafsiran al-Zamakhsharī dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*.
   b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam rangka menemukan perspektif baru dan lebih luas atas permasalahan yang sama dalam satu cakupan pembahasan.
2. Secara Praktis

Penulis bisa mengetahui bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* serta implikasi dari qira'āt *shādhdhah*

[20]al-Qaṭṭān, *Mabāhith*..., 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari, sehingga peneliti bisa menyimpulkan hasil akhirnya.

H. Kerangka Teoritik

Untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, dalam proses penelitian dibutuhkan adanya kerangka teoritik. Kerangka teoritik ini juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran atau sebagai kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Qira'āt *shādhdhah* adalah qira'āt yang diperdebatkan periwayatannya. Qira'āt ini tergolong dalam qira'āt al-Qur'an yang dapat diterima eksistensinya, kendati para Ulama bersepakat bahwa qira'āt ini tidak diakui *qur'āniyyat*-nya. Lebih khusus lagi bahwa qira'āt ini dimaksudkan sebagai tafsir atau penjelas terhadap qira'āt lain yang diakui *qur'āniyyat*-nya.[21]

Dalam penggunaan qira'āt *shādhdhah* sebagai pendukung penafsiran, qira'āt ini menuai pendapat Ulama yang berbeda. Ada yang menolak dan ada juga yang menerima. Begitu pula dengan para mufassir. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah al-Zamakhsharī, yang berpaham Mu'tazilah serta memiliki kecenderungan yang sangat kuat dalam ilmu bahasa. Hal menarik adalah bagaimana ia memposisikan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya dengan kecenderungannya dalam bidang bahasa yang begitu kuat

[21] Hasanuddin, *Perbedaan Qira'at*..., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta salah satu ungkapannya dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* yang menyatakan bahwa qira'āt bersifat *ikhtiyār* dan bukan *tauqīf*.[22]

Selanjutnya mengenai ayat-ayat yang akan dibahas, dimana al-Qur'an memuat berbagai macam perkara seperti: (*al-amru wa al-nahyu*) perintah- larangan, (*al-wa'du wa al-wa'īd*) janji dan harapan, *jadal*, kisah-kisah, dan (*mathal*) perumpamaan. Atau berisi tentang perintah dan larangan, halal-haram, *muhkām-mutashābih*, dan *amthāl*.[23] Maka pada penelitian kali ini objek kajian ayat akan difokuskan pada selain ayat-ayat tentang hukum. Hal ini karena kajian dalam masalah hukum yang memiliki padanan dengan qira'āt *shādhdhah* sudah cukup banyak dikaji. Maka peneliti memilih objek kajian yang berbeda, dengan menfokuskan pada bagaimana qira'āt *shādhdhah* berfungsi sebagai pendukung atau penjelas dalam penafsiran ayat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian dalam penelitian ini merupakan sebuah gambaran tentang bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Khashshāf* dan implikasi qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.

---

[22]Ibrāhīm 'Abd Allah Rafīdah, *al-Nahw wa Kutub*..., 731.
[23]Ini adalah beberapa pendapat Ulamā' mengenai pengertian *sab'ah ahrūf*. Lihat al-Qaṭṭān, *Mabāhith*..., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian dirasa sangat perlu dengan tujuan agar tidak mengganggu nilai orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Maka sejauh pengamatan penulis ada beberapa karya yang juga membahas mengenai masalah yang sama dalam bidang qira'āt. Di antara penelitian tersebut adalah *Pengaruh Qira'āt Sab'ah terhadap Istinbath Hukum* dalam bentuk penelitian tesis yang ditulis oleh Umi Hasunah MZ pada tahun 2010. Penelitian lain dalam masalah qira'at juga dalam bentuk tesis dengan judul *Perbedaan Qira'āt dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran al-Qur'an: Studi Qira'āt Sab'ah pada Kitab Tafsir al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab* yang ditulis oleh Muhammad Alaika Nasrulloh, dalam bentuk penelitian tesis tahun 2011.

Penelitian lain juga dalam bentuk tesis yang membahas tentang qira'āt ditulis oleh Abdullah A. Zaini yang membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum yang memiliki perbedaan qira'at sab'ah dalam kitab Tafsir al-Qurṭubī. Terdapat juga penelitian lain dari Mohammad Baidum Makenun dalam bentuk tesis pada tahun 2013 dengan judul *Qira'āt Mutawātirah dalam Tafsir Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān karya al-Ṭabarī*. Selain kedua penelitain itu juga terdapat penelitian lain tentang qira'at yang ditulis oleh Umar Zakka tahun 2015 dengan judul *Dampak Qira'āt Ashr terhadap Penafsiran al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an karya al-Qurṭubī dalam penafsiran surat al-Maidah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain hasil penelitian di atas terdapat pula kajian yang sama tentang qira'āt *shādhdhah* yang ditulis oleh Romlah Widayati dalam sebuah buku berjudul *Implikasi Qira'āt Shādhdhah Terhadap Intinbath Hukum: Analisis terhadap Penafsiran Abu Hayyān dalam Tafsir al-Bahr al-Muhīth*. Sedangkan penelitian terhadap kajian kitab *al-Kashshāf* peneliti menemukan sebuah karya tulis tesis yang berjudul *Eskatologi al-Zamakhsharī dalam Tafsir al-Kashshāf*, yang ditulis oleh Nailun Najah pada tahun 2012.

Maka melihat pada penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema yaitu sama-sama membahas tentang qira'āt dan juga kitab tafsir *al-Kashshāf*, namun pada penelitian kali ini penulis akan menfokuskan tema qira'āt tersebut pada qira'āt *shādhdhah*. Dengan menganalisis bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* serta implikasi dari qira'āt tersebut terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī.

J. Metode Penelitian

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *(library research)*. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang didasarkan pada tempat atau sumber data dimana penelitian ini dilaksanakan.[24] Jenis penelitian ini adalah teknik

[24]Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan data yang benar dengan memperhatikan konteksnya.[25]

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analisis, karena penelitian ini mencoba menggambarkan pemikiran al-Zamakhsharī serta menguraikan isi penafsiran mengenai kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* dan implikasi qira'āt tersebut terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī.

4. Pengumpulan Data[26]

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini, penulis meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lainnya.[27]

---

[25]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), 163.
[26]Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 29.
[27]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari teknik dokumentasi ini maka akan didapatkan dua sumber rujukan, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan pustaka yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang berisikan informasi pendukung tentang bahan primer, kitab tafsir *al-Kashshāf.* Bahan data sekunder ini antara lain:

1) Buku
2) Kertas kerja komperensi, seminar, dan lain-lain.
3) Laporan penelitian
4) Laporan teknis
5) Majalah
6) Disertasi atau tesis

5. Metode Analisis Data

Setelah data dari berbagai sumber terkumpul maka data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis isi *(content analysis).* Dimana dengan teknik ini akan dianalisa dan dideskripsikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai data juga informasi tertulis yang didapat secara mendalam untuk menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.[28]

Selain itu akan digunakan juga pendekatan semantik atau kebahasaan, yaitu dengan menggali makna yang terkandung dalam suatu ungkapan kalimat atau dalam ungkapan lain disebut penyelidikan makna. Dalam bahasa Arab semantik biasa dikenal dengan *'ilm al-Ma'ānī* atau *'ilm dalālah al-Ma'nā*.[29]

K. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mencapai pengetahuan tentang pengaruh qira'āt *shādhdhah* terhadap tafsir dalam kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī maka akan dilakukan pembagian bab demi bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan outline penelitian.

Bab II: Biografi al-Zamakhsharī, profil kitab Tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, dan pembahasan qira'āt *shādhdhah*.

---

[28]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*..., 79.
[29]Saidun Fiddaroini, *Bahasa dan Sastra dalam Penelitian* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1998), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: Analisis mengenai kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab Tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*

Bab IV: Implikasi qira'āt *shādhdhah* dalam kitab Tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* karya al-Zamakhsharī.

Bab V: Penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan serta saran penulis bagi pembaca atau peneliti selanjutnya berdasarkan kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, baik yang menyangkut subyek atau obyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AL-ZAMAKHSHARĪ DAN QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH*

A. Riwayat Hidup al-Zamakhsharī

1. Nama, Kepribadian, dan Tumbuh Kembangnya

Nama lengkap al-Zamakhsharī adalah Abū al-Qāsim Mahmūd ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhshrī. Ia lahir pada hari rabu, 27 Rajab 467 H/ 18 Maret 1075 M[30] di Zamakhshar sebuah perkampungan kecil di kawasan Khawārizm (Turkistan).[31] Ia seorang Ulamā' besar dalam bidang tafsīr, hadīth, bahasa, sastra, ilmu kalam, filsafat, logika, dan fiqih.[32] Ia juga seorang Ulamā' kelahiran Persia yang ahli dalam bahasa arab dan teologi.[33] Lahir pada masa pemerintahan Muhammad ibn Abī al-Fatah Malikshah, dimana pada masa itu perdagangan, industri dan ilmu pengetahuan tengah berkembang sangat pesat.[34]

Keluarga al-Zamakhsharī bukanlah termasuk golongan keluarga berada namun mereka terkenal sebagai keluarga yang bertakwa, taat beribadah, senantiasa hidup dalam kezuhudan, dan sangat mencintai ilmu. Maka dengan latar belakang seperti itu, kedua orang tua al-Zamakhsharī

---

[30]Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: MIZAN, 2015), 670.
[31]Ahmad al-Dawūdī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn Juz II* (Beirut:Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), 315.
[32]Faizah Ali Syibromalisi, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 40.
[33]M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 59.
[34]Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwaīnī, *Manhaj al-Zamakhsharī fī al-Tafsīr wa Bayān I'jāzihi* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1119), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bersemangat memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang telah disediakan demi menimba ilmu agama.[35]

Pendidikan yang baik dalam diri al-Zamakhsharī juga merupakan hasil didikan ibunya yang memiliki kepribadian lembut dan akhlak mulia. Cerita ini dituturkan oleh al-Zamakhsharī bahwa ketika ia masih kanak-kanak ia pernah menangkap seekor burung pipit dan mengikat kaki burung tersebut dengan benang. Tiba-tiba burung tersebut lepas dari tangan al-Zamakhsharī dan jatuh ke dalam lubang. Melihat burung pipit yang jatuh maka al-Zamakhsharī berusaha mengeluarkannya dengan cara menarik benang yang sebelumnya ia ikatkan pada kaki burung tersebut. Namun ternyata yang terjadi adalah kaki burung pipit itu terpotong.[36]

Melihat kejadian itu ibu al-Zamakhsharī merasa sedih lantas berdo'a: "Semoga Allah memotong kakimu sebagaimana kamu memotong kaki burung pipit itu". Sudah tentu do'a yang diucapkan ibunya ini tidak dimaksudkan dalam artian yang sesungguhnya, namun sebatas ungkapan sayang ibu kepada anaknya agar kelak sang anak tidak memiliki sifat tercela dan berlaku semena-mena kepada sesama makhluk Allah.[37]

---

[35]Ibid., 24.
[36]Ibn Khalkān, *Wafiyāth al-A'yān wa Anbāi Abnāi al-Zamān Juz V* (Beirut: Dār Ṣādir, 1978), 169.
[37]Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayah al-Zamakhsharī bernama Umar ibn Muhammad.[38] Ia adalah seorang yang ahli ibadah, senantiasa bangun tengah malam untuk bermunajat pada Allah, dan berpuasa di pagi harinya. Berakhlak mulia, zuhud, banyak berdzikir, dan ahli dalam bidang bahasa dan sastra.[39] Ia juga pernah dipenjara walaupun tidak diketahui secara pasti apa penyebabnya. Akan tetapi kemungkinan terbesarnya adalah karena masalah politik.[40] Ketika ayah al-Zamakhsharī sakit hingga akhirnya meninggal, al-Zamakhsharī tidak dapat menemani karena ia tengah menimba ilmu di tempat yang jauh.[41]

Pendidikan yang baik dari kedua orang tua akhirnya dapat membuat al-Zamakhsharī menjadi seorang Ulamā' besar yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Ia juga kerap menjaga diri untuk tidak memiliki hubungan dengan wanita. Terhadap wanita ia memiliki prinsip, "Janganlah engkau melamar wanita karena kecantikannya, tetapi lamarlah wanita yang memelihara kehormatannya. Jika seorang wanita memiliki kecantikan dan memelihara kehormatan, maka inilah kesempurnaan dan ialah wanita paling sempurna. Yang demikian itu agar engkau tidak merasakan hidup yang sempit dalam umurmu yang panjang."[42]

---

[38]Nasir, *Perspektif Baru...*, 58.
[39]Muhammad Husain Abū Mūsā, *al-Balāghah al-Qur'āniyah fī Tafsīr al-Kashshāf wa Athāruhā fī Dirāsah al-Balāghiyah*, (t.tp.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.), 24.
[40]Ibid., 23.
[41]al-Juwaīnī, *Manhaj al-Zamakhsharī*…, 26.
[42]al-Zamakhsharī, *Aṭwāq al-Dhahab fī al-Mawā'iẓ wa al-Khiṭab* (t.t.: Maktabh Lisān al-'Arab, 1304 H), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perjalanan Keilmuan al-Zamakhsharī

Al-Zamakhsharī mulai belajar di negerinya sendiri, Zamakhshar yang kemudian dilanjutkan ke Bukhāra. Di sana ia belajar bahasa arab dan sastra kepada seorang Ulamā' ahli bahasa bernama Mahmūd ibn Jarīr al-Ḍabī al-Aṣfahānī Abū Muḍar al-Nahwī (w. 507 H).[43] Ia adalah Ulamā' yang sangat ahli dalam bidang bahasa dan nahwu, sampai-sampai ia bergelar "Ulamā' (bahasa) yang tiada tandingannya pada masanya". Dari gurunya ini juga al-Zamakhsharī belajar tentang paham Mu'tazilah.[44] Maka dapat dikatakan bahwa keilmuan al-Zamakhsharī serta paham Mu'tazilah yang melekat pada dirinya merupakan cerminan dari gurunya. Hubungan al-Zamakhsharī dan gurunya juga sangatlah dekat sebagaimana hubungan antara orang tua dan anak.[45]

Al-Ḍabī juga seorang Ulamā' yang dekat dengan para penguasa kala itu. Kedekatan ini juga kiranya memiliki andil besar dalam penyebaran paham Mu'tazilah di tengah-tengah masyarakat. Hingga puncaknya pada masa al-Ma'mūn yang pertama kali mengeluarkan doktrin bahwa al-Qur'an adalah makhluk ciptaan Allah.[46]

---

[43]al-Ḍabī pernah tinggal di Khawārizmi dan mengajar di sana. Ia terkenal sebagai Ulamā' yang berakhlak mulia. Darinya juga lahir banyak Ulamā' dalam bidang bahasa. Ia juga yang telah membawa dan menyebarkan paham Mu'tazilah di Khawārizmi. Lihat al-Ṣuyuṭi, *Bughyah al-Wu'āh fī Ṭabaqāt al-Lughawiyyīn wa al-Nuhāh Juz II* (t.t: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabī ,1965), 276.
[44]al-Juwaīnī, *Manhaj...*, 27-28.
[45]Ibid., 31.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhsharī sempat menuntut ilmu di Khurasān dan menjadi juru tulis dalam urusan kesekretariatan.[47] Dari Khurasān al-Zamakhsharī melanjutkan perjalanannya ke Aṣfahān yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan Banī Saljūq di bawah kekuasaan Muhammad ibn Abī al-Fattah Malikshah.[48] Pada perkembangan selanjutnya al-Zamakhsharī melanjutkan perjalanannya ke Baghdād. Di sana ia belajar fiqh Ḥanafī.[49] Lalu dilanjutkan ke kota Makkah al-Mukarramah.[50]

Pada perjalanannya ke kota Makkah untuk yang pertama kalinya ini ia berguru pada seorang Ulama besat bernama 'Alī ibn 'Isā ibn Hamzah ibn Wahās, biasa dipanggil dengan Ibn Wahās. Ia adalah seorang Ulamā' yang berakhlak mulia dan memiliki banyak karya.[51] Di kota Makkah ini juga al-Zamakhsharī belajar isi kitab Sibawaih kepada Abd Allah ibn Ṭalhah al-Yabirī (w. 518 H).[52]

Al-Zamakhsahrī kembali lagi ke kota Makkah untuk kedua kalinya setelah sebelumnya sempat pulang ke tanah kelahirannya, Khawārizm. Pada kunjungannya yang kedua ini al-Zamakhsharī memutuskan untuk menetap di sana selama kurang lebih tiga tahun, hingga ia menulis kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* yang merupakan

---

[47]al-Aṣfahānī, *Tārīkh Daulah Ali Saljūq* (Mesir: al-Kutub al-'Arabiyah, 1900), 57-58.
[48]al-Juwaīnī, *Manhaj*..., 34-35.
[49]Ibn Khalkān, *Wafīyāth al-A'yān* ..., 169.
[50]Ibid.
[51]Yaqūt al-Hamawī al-Rūmī, *Mu'jam al-Adibbā'* (Beirut: Dār al-Gharbi al-Islamī, 1993), 1832.
[52]al-Ṣuyuṭī, *Bughyah al-Wu'āh*…, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian terbesar dalam keilmuannya.[53] Sampai tahun 533 H al-Zamakhsharī akhirnya memutuskan untuk pulang ke Khawārizm.[54]

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa kaki al-Zamakhsharī pernah diamputasi karena terkena hawa dingin yang sangat menggigit (ada yang mengatakan terkena salju yang banyak). Sehingga kakinya harus diganti dengan kaki yang terbuat dari kayu.[55] Ketika memasuki kota Baghdād, al-Dāmighānī[56]-seorang Ulama fiqh Hanafī-menanyakan penyebab kakinya yang diamputasi. Maka untuk menutupi kejadian yang sebenarnya, al-Zamakhsharī berkata bahwa kakinya diamputasi karena do'a sang ibu (hal ini sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya).[57] Al-Zamakhsharī kembali ke kotanya Khawārizmi pada tahun 538 H dan meninggal di Jurjāniyah, Khawarizmi pada malam 'Arafah (8 Dzu al-Hijjah)[58] pada tahun 538 H/ 1144 M.[59]

Dari perjalanan menuntut ilmu yang telah dilakukan oleh al-Zamakhsharī, berikut disebutkan beberapa gurunya:[60]

a. Abū al-Ḥasan 'Alī bin al-Muzfar al-Naisābūrī, al-Ḍarīr.

b. Al-Sadīd al-Khiyāṭī, darinya ia belajar ilmu fiqih.

---

[53]Ibid., 40.
[54]Ibid., 42.
[55]al-Qifṭī, *Inbāh al-Ruwāh 'alā Anbāh al-Nuhāh Juz III* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1986), 268.
[56]Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn 'Alī ibn Muhammad Abū al-Hasan al-Dāmighānī. Ia adalah seorang Ulamā' dan Hakim di Baghdād dan wafat pada tahun 540 H. Lihat Muhammad ibn Naṣr Allah, *Al-Jawāhir al-Muḍiyyah Juz I* (Riyāḍ: Hajr li al-Ṭibā'ah, 1993), 216.
[57]Nasir, *Perspektif Baru Metode…*, 60.
[58]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I...*, 18.
[59]Musā'id Muslim Abī Ja'far, *Manāhij al-Mufassirīn* (t.t.: Dār al-Ma'rifah, 1980), 213.
[60]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I...*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Abū Sa'id al-Jishmī: al-Muhsin bin Muhammad bin Karāmah, al-Baihaqī, W.494 H.

d. Rukn al-Dīn Muhammad al-Uṣūlī, darinya ia belajar ilmu aqidah.

e. Abū Manṣūr Naṣr al-Hārith, darinya ia belajar hadīth.

f. Abū al-Khaṭṭāb, Naṣr bin Ahmad bin 'Abd Allah al-Baṭiri,W.494 H.

g. Abū al-Husain, Ahmad bin 'Alī al-Dāmighānī, W.540 H.

h. Abū Manṣūr al-Jawālīqī, Mauhūb bin Abī Ṭahir, W.539 H.

Selain menjadi murid al-Zamakhsharī juga berperan menjadi guru dengan mengajarkan berbagai macam ilmu. Berikut disebutkan juga para murid yang telah menimba ilmu kepada al-Zamakhsharī:[61]

a. 'Alī bin 'Isā bin Hamzah bin Wahās al-'Ulwī.

b. 'Alī Muhammad al-'Imrānī, al-Khawārizmī, Abū al-Hasan al-Adīb, dengan laqab "Hujjah al-Afāḍil wa Fakhr al-Mashayikh", W.560 H.

c. Abū al-Faḍl al-Biqālī al-Khawārizmī al-Ādamī, Muhammad bin Abī al-Qāsim, dengan laqab "Zain al-Mashāyikh".

d. Abū Yūsuf Ya'qūb bin 'Alī bin Muhammad bin Ja'far al-Bulkhī, ia adalah seorang Ulamā' dalam bidang nahwu dan sastra.

3. **Paham Teologi dan Madhhab Fiqih**

Dalam perkembangan intelektualitasnya, al-Zamakhsharī cenderung menganut paham yang berpijak pada rasinonalitas,

[61]Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'tazilah.[62] Ia menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan madhhab dan aqidah yang dianutnya, yang konsekuensinya adalah ia lebih terbuka dan cenderung liberal dalam menginterpretasikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.[63]

Sedangkan dalam masalah madhhab fiqh ia menganut madhhab Imam Abu Ḥanīfah atau yang biasa dikenal dengan madhhab Ḥanafī.[64] Tentu kedua paham baik aqidah dan fiqh yang dianutnya sangat relevan, oleh karena pemikiran Imam Abū Ḥanīfah sendiri terkenal cukup rasional sebagaimana paham Mu'tazilah. Selain mengacu pada sumber islam Abū Ḥanīfah juga terkenal dengan ijtihadnya.[65]

Kefanatikan al-Zamakhsharī terhadap paham Mu'tazilah juga bisa dilihat dari pernyataannya setiap kali ia diminta untuk masuk ke suatu tempat ia akan mengatakan, "Katakanlah, bahwa Abū al-Qāsim al-Mu'tazilī di depan."[66]

Sebagaimana yang telah disebutkan di point sebelumnya juga bahwa salah satu guru bahasa al-Zamakhsharī yang bernama al-Ḍabī adalah penganut paham Mu'tazilahnya. Ia terkenal sangat fanatik terhadap pahamnya dan juga sangat getol dalam menyebarkan dan mengajak orang-orang untuk menganut paham tersebut. Disebutkan juga

[62]al-Qaṭṭān, *Mabāhith*..., 359.
[63]Syibromalisi, *Membahas Kitab*..., 41.
[64]al-Qaṭṭān, *Mabāhith*..., 359.
[65]Syibromalisi, *Membahas Kitab*..., 41.
[66]Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa al-Ḍabī adalah Ulama yang membawa paham Mu'tazilah ke kota Khawārizmi, hingga paham tersebut berkembang pesat di sana.[67] Maka tentu saja corak dan bentuk pemikiran al-Zamakhsharī tidak berangkat dari sesuatu yang kosong, melainkan hasil dari berbagai sosio kultural, juga dari pengaruh para guru yang berperan besar dalam perkembangan intelektualnya.

4. **Karya-karya al-Zamakhsharī**[68]

Al-Zamakhsharī adalah salah satu Ulama yang menghasilkan berbagai macam karya terutama dalam bidang bahasa dan sastra. Berikut karya-karya tersebut:

a. Dalam bidang tafsir: *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* dan *al-Kashf fī al-Qira'āt*,
b. Dalam bidang bahasa: *Asās al-Balāghah*, *Ta'līm al-Mubtadī wa Irshād al-Muhtadī*, *Jawāhir al-Lughah*, *Nakt al-A'rāb fī Gharīb al-I'rāb*, *Sharh Abyāt Kitāb Sibawaih*, *al-Mufaṣṣal fī Ta'līm al-Naḥw*.
c. Dalam bidang fiqh: *Ruūs al-Masāil*, *al-Rāiḍ fī al-Farāiḍ*, *al-Minhāj*, *Ḍāllah al-Nāshid fī 'Ilm al-Farāiḍ*, dan lain-lain.
d. Dalam bidang ḥadīth: *al-Fāiq fī Gharīb al-Hadīth*, *Mutashābih Asmāi al-Ruwāh*, dan lain-lain.

---

[67]al-Rūmī, *Mu'jam al-adibbā'*…, 2686.
[68]al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Juz I*..., 15-17. Lihat juga Ibn Khalkān, *Wafiyāth al-A'yān* ..., 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dalam bidang lainnya: *Aṭwāq al-Dhahab, Rabī' al-Abrār wa Nuṣuṣ al-Abrār*, *Fuṣūṣ al-Abrār*, *Mukhtaṣar al-Muwāfaqah baina Ahl al-Baith wa al-Ṣahābah*, dan masih banyak lagi kitab al-Zamakhsharī yang tidak dapat disebutkan semua dalam penelitian ini.

5. **Komentar Ulama terhadap al-Zamakhsharī**

Keluasan yang dimiliki al-Zamakhsharī dalam berbagai ilmu menuai banyak pujian dari para Ulamā', di antara komentar para Ulamā' tentang al-Zamakhsharī adalah:

a. Rashīd al-Dīn al-Waṭwaṭ: "Hubunganku dan al-Zamakhsharī adalah hubungan yang berjalan dalam dunia keilmuan, seni, budaya, ilmu bahasa Arab, dan berbagai macam dunia keilmuan yang tidak dapat aku sebutkan seluruhnya. Ia juga seorang Ulama yang terkenal sabar, jujur, dan senantiasa berada dalam ketaatan."[69]

b. Abū Yamān ibn al-Ḥasan al-Kindī: "al-Zamakhsharī adalah seorang *'ajam* yang paling ahli dalam bahasa arab pada masanya. Ia yang paling banyak menelaah kitab-kitab bahasa arab, dan sebagai penutup dalam ilmu tersebut."[70]

c. al-Suyuṭī: Ia adalah orang yang luas ilmunya, memiliki banyak keutamaan, amat cerdas, mumpuni dalam setiap ilmu, bermadhhab Mu'tazilah tulen, dan menjadi pendukung madhhab tersebut.[71]

---

[69]al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Juz I...*, 17.
[70]al-Qifṭī, *Inbāh al-Ruwāh...*, 270.
[71]al-Ṣuyuṭī, *Bughyah al-Wu'āh Juz II...*, 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. al-Sam'ānī: Tidak ada yang menyamainya dalam ilmu adab dan nahwu, ia telah bertemu dengan para Ulama senior, memiliki banyak karangan dalam tafsir, penjelasan hadīth dan dalam bahasa.[72]

e. Ibn Ḥajar al-Asqallānī: Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī adalah seorang mufassir dan ahli bahasa yang salih, akan tetapi ia senantiasa menyeru pada paham mu'tazilah. Ia dijuluki *Jār Allah*. Maka berhati-hatilah pada kitab tafsir *al-Kashshāf*-nya.[73]

B. Kitab Tafsir *al-Kashshāf*

1. Motivasi Penulisan, Metode, dan Corak *al-Kashshāf*

Dari pencapaian terbesar karya al-Zamakhsharī adalah kitab tafsir *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (selanjutnya ditulis *al-Kashshāf*). Kitab ini disusun atas permintaan dan motivasi teman-teman serta para murid al-Zamakhsharī agar ia menulis kitab tafsir yang dapat menyingkap hakikat makna ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini mereka lakukan setelah mengetahui bahwa al-Zamakhsharī memiliki ilmu yang sangat luas terutama dalam bidang bahasa dan sastra (balāghah), dimana ilmu tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Berdasarkan permintaan orang-orang dan desakan dari gurunya

[72]al-Ghāmidī, *al-Masāil al-I'tizaliyyah fī Tafsīr al-Kashshāf li al-Zamakhsharī Juz I* (Riyāḍ: Dār al-Andalus, 1998), 29.
[73]Ibn Hajar al-Asqallānī, *Lisān al-Mīzān Juz VIII* (Beirut: Maktab al-Maṭnu'āt al-Islamiyah, 2002), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bernama Ibn Wahās, serta kesadaran dirinya sendiri, akhirnya al-Zamakhsharī memutuskan untuk menulis kitab tafsir tersebut.[74]

Kitab ini ditulis ketika al-Zamakhsharī kembali ke kota Makkah untuk yang kedua kalinya. Lama penulisannya seperti lamanya masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar al-Shiddieq, yaitu tiga tahun dimulai pada tahun 526 H. Kitab ini selesai di tulis di Dār al-Sulaimāniyah pada waktu Ḍuhā, hari senin tanggal 23 Rabī' al-Akhīr pada tahun 528 H.[75]

Kitab tafsir *al-Kashshāf* memiliki corak lingustik atau corak *lughawī* (bahasa).[76] Di samping itu kitab *al-Kashshāf* juga dikenal sebagai kitab tafsir yang bercorak teologi. Hal ini tidak lepas dari paham Mu'tazilah yang sangat kuat dalam diri al-Zamakhsharī. Oleh karena dua alasan ini maka Ulama menggolongkan kitab tafsir *al-Kashshāf* dalam kitab tafsir bercorak lingustik-teologi.[77] Kitab tafsir *al-Kashshāf* juga ditulis dengan *tartīb muṣḥafī*.[78]

Dari penulisan berdasarkan *tartib mushafī* ini dapat dilihat pula bagaimana sistematika penulisan dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*. Berikut langkah-langkah penulisannya:[79]

a. Memulai dengan menuliskan nama surat al-Qur'an, yang di dalamnya terdapat pengkategorian apakah surat itu termasuk dalam surat

[74]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Juz I*..., 19.
[75]al-Juwaīnī, *Manhaj*..., 76.
[76]al-Dhahabī, *al-Tafsir*..., 306.
[77]al-Qaṭṭān, *Mabāhith*..., 359.
[78]Penulisan tafsir *al-Kashshāf* secara *tartīb muṣḥafī* bisa langsung dilihat dalam kitab aslinya.
[79]al-Sayyid Muhammad Ayāzī, *al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhajihim Juz II* (Cab Qablī: Wazārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islamī, 1386), 962-963.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makiyyah atau Madaniyyah, menjelaskan makna surat tersebut dengan menyebutkan nama lain surat itu apabila ada. Ditambah juga dengan menyebutkan keistimewaannya.

b. Membahas qira'āt dalam ayat yang sedang dibahas dan unsur-unsur bahasa yang terdapat di dalamnya, seperti nahwu, ṣarraf, dan lain sebagainya.

c. Menjelaskan tafsir ayat yang sedang dibahas dengan menyebutkan pendapat Ulama dan menolaknya apabila bertentangan dengan pendapatnya.

d. Dalam menerangkan sesuatu pula kitab ini menggunakan metode dialog atau tanya-jawab, yang kerap kali dimulai dengan perkataan "Jika anda mengatakan begini, niscaya saya akan mengatakan begitu." Yang diungkapkan dalam lafaẓ ان قلتَ dan jawaban al-Zamakhsharī yang diungkapkan dalam lafaẓ قلتُ.[80]

Metode yang digunakan oleh al-Zamakhsharī dalam tafsir *al-Kashshāf* adalah metode *tahlilī*[81] karena ia menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dimulai dari surat al-Fātiḥah sampai dengan akhir surat al-Nās. Selain itu juga dalam penafsiran menggunakan metode *tahlilī* al-

[80]TM. Hasby al-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an* (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2014), 236.

[81]Metode tahlilī adalah metode dalam menafsirkan al-Qur'ān yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān sesuai tertib surat dan ayat muaṣḥaf 'Utmānī dengan melakukan analisis secara luas. Lihat Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajawaliPress, 2013), 379.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an ditafsirkan ayat per-ayat, surat persurat secara berurutan dan cermat. Dan tidak lupa juga diulas penafsiran dari aspek *munāsabah*.[82]

Penafsiran dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* sebagian besar berorientasi pada rasio (*ra'yu*) maka tafsir *al-Kashshāf* dapat dikategorikan pada tafsir *bi al-Ra'yī* meskipun pada beberapa penafsirannya menggunakan dalil *naql* (*nās* al-Qur'an dan Ḥadīth).[83]

Sebagai salah satu kitab tafsir *bi al-Ra'yī*, kitab *al-Kashshāf* boleh dikatakan sebaik-baik kitab pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an dari segi bahasa dan sastra (balaghah). Kebanyakan tafsir bercorak bahasa dan sastra (balaghah) akan berpedoman pada kitab *al-Kashshāf*.[84] Berbagai kitab tafsir yang merujuk pada kitab tersebut, seperti: *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, *al-Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu Su'ūd, *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl* karya al-Nasafī, serta banyak lagi lainnya.[85] Kitab tafsir ini juga merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak beredar di dunia islam.

Selain itu paham Mu'tazilah yang dianut al-Zamakhsharī sudah dapat dilihat sejak ia mengawali kitab tafsirnya, dengan menggunakan kata-kata "*Alhamdu lillahi alladhī khalaqa al-Qur'ān*", yaitu

---

[82]Syibromalisi, *Membahas Kitab*..., 46.
[83]ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*..., 236.
[84]Ibid.
[85]Syibromalisi, *Membahas Kitab*…, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa al-Qur'an makhluk dan ia diciptakan.[86] Kemudian karena alasan tertentu ia menggantinya dengan lafaẓ *ja'ala*, yang dalam pengertian Mu'tazilah juga bermakna sama dengan *khalaqa*. Namun kata ini diganti lagi dengan lafaẓ *anzala*, sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* saat ini. Perubahan lafaẓ *ja'ala* pada *anzala* ini tidak dilakukan oleh al-Zamakhsharī sendiri namun oleh mayoritas Ulamā'.[87] Unsur Mu'tazilah dalam kitab tafsirnya juga dapat dilihat dari manhajnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an:[88]

a. Cenderung menafsirkan lafaẓ al-Qur'an sesuai dengan madhhabnya

Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Qiyāmah [75/31]: 22-23 perihal melihat Allah di alam akhirat nanti. Melihat Allah secara jelas (dengan kedua mata) dan tanpa hijab sebagai makna dari lafaẓ ناظرة adalah makna yang ditolak oleh paham Mu'tazilah. Maka al-Zamakhsharī menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan lafaẓ ناظرة bukan melihat Allah secara kasat mata tapi ia bermakna berharap dan menunggu.[89]

---

[86]Hal ini sesuai dengan asas yang dipegang teguh oleh paham Mu'tazilah (terkenal denga istilah Uṣūl al-Khamsah) Lihat 'Alī 'Iwājī, *Firaq Mu'aṣirah Tantasib ilā Islām wa Bayān Mauqif Islām minhā* (Jeddah: Maktabah al-'Aṣriyah al-Dhahabiyyah, 2001), 1178.

[87]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I*..., 19. Lihat juga Ibn Khalkān, *Wafīyāth al-A'yān*..., 170.

[88]Ibid. (*muḥaqqiq*: Ahmad 'Abd al-Maujūd dan 'Alī Muhammad Mu'awwiḍ)..., 20.

[89]Lihat penafsiran secara lengkapnya: al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz VI* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menafsirkan ayat-ayat muḥkamāt dengan penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt* apabila ayat tersebut bertentangan dengan madhhabnya. Ini sebagaimana yang telah disebutkan pada point pertama ketika menafsirkan QS. al-Qiyāmah [75/31]: 22-23.

Kitab al-Kashshāf juga telah dicetak di beberapa penerbit. Berbagai penerbitan tersebut adalah:[90]

a. *Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī* di Mesir pada tahun 1966 M.

b. *Dār al-Ma'rifah*, Beirut-Lebanon pada tahun 1968 M.

c. *Dār Ihya'i al-Turāth al-'Arabī*, yang ditahqīq oleh 'Abd al-Razzāq al-Mahdī pada tahun 2001 M.

d. *Dār al-Rayyān li al-Turāth* pada tahun 1987 M.

e. *Dār al-Kutub al-'Ilmiyah* pada tahun 1995 M.

Dan mungkin masih banyak lagi penerbit lain yang menerbitkan kitab tafsir *al-Kashshāf* yang belum penullis ketahui.

2. **Sumber dan Refrensi Penulisan**

a. Sumber tafsir:[91]: 1) Tafsir Mujāhid, 2) Tafsir 'Amr ibn 'Abīd al-Mu'taziīī, 3) Tafsir Abī Bakr al-Aṣam al-Mu'taziīī, 4) Tafsir al-Zujāj, 5) Tafsir al-Ramānī atau Tafsīr al-Kabīr li al-Ramānī, 6) Tafsir al-'Ulwiyīn, 7) Dan kitab-kitab tafsir bercorak aliran seperti:

---

[90]Naḍāl Mahmūd al-Farāyah, "*al-Qira'āt al-Qur'aniyah fī Kitāb al-Kashshāf li al-Zamakhsharī*", (Tesis—Jāmi'ah Mu'tah, 2006), 32.
[91]al-Juwaīnī, *Manhaj al-Zamakhsharī*…, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Khawārij, Tafsir Shi'ah Rāfiḍah, Tafsir Tasawwuf, dan lain sebagainya.

b. Sumber Hadīth: tidak tampak jelas sumber hadīth dalam kitab *al-Kashshāf* selain kitab hadīth Ṣahīh Muslim. Sebab jika al-Zamakhsharī mengutip hadīth dari kitab lain selain Ṣahīh Muslim, maka ia hanya mengatakan "dan dalam hadīth...".[92]

c. Sumber Qira'āt[93]: 1) Muṣhaf 'Abd Allah ibn Mas'ūd, 2) Muṣhaf Ubay ibn Ka'ab, 3) Muṣhaf Ahl al-Hijāz wa al-Shām, 4) Dan muṣhaf lainnya yang tidak disebutkan namanya, sebab al-Zamakhsharī hanya akan mengatakan "dan di muṣhaf lainnya..."

d. Sumber Bahasa dan Nahwu[94]: 1) *Kitāb Sibawaih,* 2) *Iṣlāh al-Manṭīq li ibn al-Sakīth*, 3) *al-Kāmil li al-Mubarrad*, 4) *Kitāb al-Muthmim fī al-Khaṭṭi wa al-Hijā'i li 'Abd Allah ibn Darsutuwih*, 5) *Kitāb al-Hujjah li Abī al-Fārisī*, 6) *Kitāb al-Halabiyāt li Abī al-Fārisī*, 7) *Kitāb al-Tamām* dan *al-Muhtasab li ibn Jinnī*, 8) *al-Iqlīd*, 9) al-*Tibyān li Abī Fattah al-Hamdānī.*

e. Sumber Sastra (Syair Arab)[95]: Selain menggunakan ḥadīth nabi, al-Zamakhsharī juga menggunakan syair arab sebagai sumber dalam penafsirannya. Syair-syair itu dinukil dari berbagai kitab seperti: 1) *al-Hayawān li al-Jāhizi*, 2) Hamāsah *Abī Tamām*, 3) Kitāb *'Istighfar*

[92]Ibid., 89.
[93]Ibid., 90.
[94]Ibid.
[95]Ibid., 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa istaghfirī' li Abī al-'Ala'i al-Ma'rī, 4) Beberapa kitab al-Zamakhsharī sendiri seperti *Nawābigh al-Kalim*, *Shāfī al-'Ī min Kalām al-Shafi'ī*, dan *al-Naṣāih al-Ṣighār*.

f. Sumber Nasehat dan Cerita[96]: 1) Beberapa kitab nasehat dan tasawwuf yang didalamnya memuat perkataan para ahli tasawwuf awal seperti: Shahr ibn Hūshab, Rābi'ah al-Biṣriyah, Ṭāwus, dan Mālik ibn Dīnār. 2) Beberapa kitab kisah dan cerita lainnya, dari kitab-kitab itu al-Zamakhsharī mengutip kisah-kisah seperti kisah yang menyebutkan bahwa malaikat memiliki enam sayap.

3. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir *al-Kashshāf*

Di antara kelebihan kitab tafsir *al-Kashshāf* adalah:[97]

1. Isinya tidak berbelit-belit dan sederhana.
2. Di dalamnya selamat dari kisah-kisah israīliyyāt.
3. Dalam menerangkan makna al-Qur'an kitab ini berpegang pada kaidah bahasa arab yang tepat.
4. Kitab ini sangat memperhatikan ilmu bayān dan ilmu ma'ānī serta keindahan-keindahan bahasa dalam menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang tidak ditandingi oleh manusia.

---

[96]Ibid., 92.

[97]Lihat al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Juz I* (halaman pengantar)..., 24-25. Dan ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu*..., 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dalam menerangkan sesuatu pula kitab ini menggunakan metode soal jawab, yang kerap kali dimulai dengan perkataan, "jika anda mengatakan begini, maka saya akan mengatakan begitu."

Dari beberapa kelebihan kitab tafsir *al-Kashshāf* terdapat pula kekurangan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibn Khaldūn bahwa di antara kitab tafsir yang paling baik adalah kitab tafsir al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī. Ia adalah seorang pengikut aliran mu'tazilah yang sangat fanatik, karenanya ia sering kali menghadirkan argument yang bertujuan untuk membela madhhabnya. Hal ini dipandang oleh kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sebagai sesuatu yang menyimpang. Namun mereka tetap mengakui kekokohannya dalam langkah menafsirkan al-Qur'ān dari segi bahasa dan sastra. Tetapi jika ada orang yang membacanya dengan tetap berpegang teguh pada madhhab sunnī serta menguasai hujjah-hujjahnya, tentu ia akan selamat dari paham mu'tazilah yang salah. Oleh karena itu kitab ini tetap baik untuk dibaca mengingat keunikan dan keindahan seni bahasanya.[98]

C. Qira'āt *Shādhdhah*

1. Pengertian Qira'āt *Shādhdhah*

Secara bahasa kata *shādhdhah* merupakan *ism mushtaq* dari kata ش ذ ذ yang berarti: 1. Menyendiri, 2. Berpisah, 3. Keluar, 4. Asing, dan

[98] 'Abd al-Rahman ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn Juz II* (Damaskus: Dār Ya'rib, 2004), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menyingkir. Dari seluruh makna kosakata di atas semuanya bermakna menyendiri dan berpisah dari kelompok.[99]

Sedangkan secara istilah yang dimaksud dengan *shādhdhah* adalah: qira'āt yang dinukil dari al-Qur'an yang riwayatnya tidak *mutawātir*, dan eksistensinya diterima di tengah-tengah masyarakat.[100] Makna ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh al-Sibakī bahwa qira'āt *shādhdhah* adalah qira'āt yang berasal dari al-Qur'an yang diriwayatkan secara *aḥād*.[101]

Sehubungan dengan ini al-Jazarī menyatakan sebagai berikut:[102]

كل قراءة واقفت العرابية ولوبوجه ووافقة احد المصاحف العثمانية ولواحتمالا وصح سندها فهى القراءة الصحيحة التى لايجوزردها ولايحل انكارها... ومتى اختل ركن من هذه الاركان الثلاثة اطلق عليها ضعيفة اوشاذه وباطلة

Setiap qira'āt yang sesuai dengan kaidah bahasa arab, sesuai dengan *rasm* mushaf, dan sanadnya ṣaḥīḥ maka ia termasuk qira'āt yang ṣaḥīḥ yang tidak boleh ditolak apalagi diingkari. Dan apabila salah satu dari rukun terpenuhinya qira'āt ṣaḥīḥ itu tidak terpenuhi maka ia termasuk dalam qira'āt yang lemah, *shādh* atau juga batil.

Dalam perkembangan selanjutnya, Ulama mengartikan bahwa yang disebut dengan qira'āt *shādhdhah* adalah qira'āt yang diriwayatkan

---

[99]Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah Juz III* (t.tp.: Dār al-Fikr, 1979), 180.
[100]Ibn Ṣalāh, *Fatāwā wa Masāil Ibn Ṣalāh Juz I* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986), 233.
[101]Ibn al-Sibakī, *Hashiyah al-'Aṭār 'alā Jam' al-Jawāmi' Juz I* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 299.
[102]Ibn al-Jazarī, *al-Nashar...*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tidak *mutawātir* serta menyalahi *rasm* mushaf, termasuk qira'āt yang sanadnya ṣaḥīḥ dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Mengutip dari pendapat Labīb al-Sa'īd yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan qira'āt *shādhdhah* adalah:[103]

القراءات فى مصطلح علماء القران هى التى تروى احدا وتخالف خط المصحف العثمانى الامام ولايمنع من وصفها بالشذوذ ان تكون صحيحة السند وموافقة العرابية

Dari definisi di atas maka dapat dipahami bahwa qira'āt *shādhdhah* adalah hanya yang terbatas pada apa yang menyalahi *rasm* mushaf dan diriwayatkan secara *aḥād* (karena sudah tentu bahwa tidak ada qira'āt *shādhdhah* yang diriwayatkan secara *mutawātir*), baik sanadnya ṣaḥīḥ atau tidak, sesuai dengan kaidah bahasa Arab atau tidak.

2. **Sejarah Qira'āt *Shādhdhah***

Dalam ilmu al-Qur'an dikenal adanya istilah *'Urḍah al-Akhīr* yaitu tahun terakhir sebelum Rasulullah wafat dimana malaikat Jibril datang kepadanya sebanyak dua kali untuk mengoreksi bacaan Nabi dan untuk menentukan mana ayat yang di-*nashk* dan tidak. Para Ulama berpendapat bahwa ayat-ayat yang di-*nasakh* pada *'Urḍah al-Akhīr* itulah yang digolongkan dalam qira'āt *shādhdhah*. Sebagian Ulamā' juga menyebutkan bahwa qira'āt *shādhdhah* berasal dari mushaf para sahabat

[103]Labib Sa'īd, *al-Jam' al-Ṣautī al-Awwal li al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī, t.th.), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum sempat diberikan kepada khalifah Uthmān saat pembakaran mushaf untuk mempersatukan umat islam dalam satu bacaan.[104]

Di dalam mushaf para sahabat tersebut terdapat bacaan al-Qur'an yang berbeda dengan mushaf Uthmānī seperti penambahan, pengurangan, *taqdīm*, *ta'khīr*, dan lain sebagainya. Selain itu apa yang ditulis para sahabat tidak terbatas pada qira'āt yang *mutawātir* melainkan juga yang berkenaan dengan ayat-ayat yang telah di-*nasakh* pada *'Urḍah al-Akhīr*. Oleh karena hal tersebut maka dalam mushaf para sahabat juga terdapat qira'āt yang berfungsi sebagai tafsir ayat.[105] Di antara para sahabat yang memiliki mushaf pribadi adalah: 'Umar ibn Khaṭṭāb, 'Alī ibn Abī Ṭālib, Ubay ibn Ka'ab, Ibn Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Ibn Zubair, 'Amr ibn 'Āṣ, 'Āishah, Hafṣah, dan Ummu Salamah.[106]

3. **Macam-macam Qira'āt *Shādhdhah***

Secara garis besar qira'āt dibagi dalam tiga kategori: *Mutawātir, aḥād*, dan *shādhdhah*. Dimana qira'āt *shādhdhah* juga masih memiliki pembagian lagi. Berikut pembagian qira'āt *shādhdhah*:[107]

a. *Aḥād*: Qira'āt sejalan dengan *rasm* Uthmānī dan kaidah bahasa Arab, tapi sanadnya tidak mencapai *mutawātir* atau mashhūr.

b. *Shādh*: Qira'āt sejalan dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm* Uthmānī, namun sanadnya tidak ṣaḥīḥ.

---

[104]Muhammad Sālim Muhaisīn, *Fī Rihāb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Jail,1989), 433.
[105]Hasanudin, *Perbedaan* Qira'at..., 167-168.
[106]Ibn Abī Daud, *Kitāb al-Maṣāḥif* (Beirut: Dār al-Bashāir al-Islamiyah, 2002), 283.
[107]al-Ṣuyuṭī, *al-Ithqān fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz I* (t.t: Maṭba'ah Ḥijāzī bi al-Qāhirah, t.th.), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Mudraj*: Qira'āt sanadnya ṣaḥīḥ, sejalan dengan kaidah bahasa Arab, namun tidak sesuai dengan *rasm* Uthmānī.

d. *Mauḍū'*: Qira'āt yang tidak diketahui sanadnya yang pasti.

4. Para Imam Qira'āt *Shādhdhah*

Qira'āt *shādhdhah* mempunyai banyak imam, dimulai dari para sahabat dilanjutkan orang-orang setelahnya. Berikut biografi singkat para Imam qira'āt *shādhdhah*:[108]

a. Ibn Muḥaiṣin

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abd al-Rahman ibn Muhaiṣīn, Abū 'Abd Allah al-Sahmi.[109] (w.123 H/740 M). Ia adalah seorang Imam qira'āt di Makkah yang satu generasi dengan Ibn Kathīr.[110] Dua perawi darinya:

1) Abū al-Ḥasan Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn al-Qāsim ibn Nāfi' ibn Bazzah, yang lebih populer dengan nama al-Bazzī. Ia juga salah seorang perawi masa awal dari Ibn Kathīr, dan mendapatkan kedua qira'āt (dari Ibn Muḥaiṣin dan al-Bazzī) melalui Shibl ibn 'Ubbād.[111]

---

[108]Fahdi Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qira'āt al-Arba'a Ashrah* (Damaskus: Dar-al-Kilmi wa al-Tibbi, 2000), 15.
[109]'Uthmān al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār Juz II* (t.tp.: Silsilah 'Uyūn al-Turāth al-Islamī, 1995), 221.
[110]Kharuf, *al-Muyassar*..., 15.
[111]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ibn Shannabūdh, Muhammad ibn Ahmad ibn Ayyūb, Abū al-Ḥasan al-Baghdādī (w.328 H) Ia juga merupakan Ulamā' qira'āt di Iraq dan seorang guru besar.[112]

b. al-Yazīdī.

Nama lengkapnya adalah Imam Yahyā ibn al-Mubārak, Imam Abu Muhammad al-'Adwī. Ia lahir pada tahun 128 H pada masa pemerintahan Marwān ibn Muhammad[113] dan wafat pada tahun 202 H/ 817 M pada usia 74 tahun.[114] Dua perawi darinya:

1) Sulaimān, Abū Ayyūb ibn al-Ḥakam al-Khayyāṭ al-Baghdādī. Wafat pada tahun 235 H/849 M. Ia adalah seorang qari' yang mulia dan termasuk ṣadūq dari Baṣrah.[115]
2) Ahmad ibn Farḥ, Abū Ja'far Ahmad ibn Faraḥ ibn Jibrīl al-Darirī al-Baghdādī. Ia wafat pada tahun 303 H/915 M. Ia adalah seorang Ulama yang thiqqah kabīr dan juga mufassir yang belajar qira'āt dari al-Dūri.[116]

c. al-Ḥasan al-Baṣrī.

Nama lengkapnya adalah Abū Sa'īd ibn Yasār. Ia lahir pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn Khaṭṭāb 21 H dan wafat pada tahun 110 H/728 M. Ia seorang Ulama' yang terkenal alim pada

---

[112]Ibid., 13.
[113]al-Dhahabi, *Ma'rifah al-Qurrā'*..., 320.
[114]al-Qāḍī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 14.
[115]Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qira'āt*…, 15.
[116]'Abd al-Fattāh al-Qāḍī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah wa Taujīhuhā min Lughah al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1981), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masanya dan maulā (mantan sahaya) Zaīd ibn Thābit al-Anṣārī.[117] Dua perawi darinya:

1) Shujā' ibn Abī Naṣr al-Bulkhī, namanya adalah Abu Nua'īm al-Baghdādī al-Zāhid. Ia lahir pada tahun 120 H/737 M dan wafat pada tahun 190 H/805 M.[118]
2) al-Dūrī, ia adalah salah satu perawi masa awal dari Abī 'Amr ibn al-'Alā'.

d. al-A'māsh.

Nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn Mahrān al-A'māsh, Abū Muhammad al-Asdī al-Kāhilī al-Kūfī.[119] Ia adalah seorang maulā Banī Asad. Ia lahir di Kūfah tanggal 10 Muharram tahun 60 H/679 M, pada masa pemerintahan Yazīb ibn Mu'awiyah,[120] dan wafat pada tahun 148 H/765 M.[121] Dua perawi darinya:

1) al-Ḥasan ibn Sa'īd al-Muthawwi'ī, ia adalah Abū 'Abbās al-Biṣrī. Ia wafat pada tahun 371 H. ia adalah Imam yang arif dan thiqqah dalam qira'ah.[122]
2) Abū al-Farj al-Shanbudhī, ia Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī. Ia lahir pada tahun 303 H/915 M dan wafat pada tahun 388 H/998 M. Ia seorang Imam qira'ah dan Ḥafiẓ.

---

[117]Ibn Khalikān, *Wafiyāt al-A'yān*..., 69.
[118]Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qira'āt*…, 15.
[119]Ḍiyā' al-'Umarī, *Tārīkh Khalīfah ibn Khiyāṭ* (Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1985), 424.
[120]Hamīd al-Qurshī, *Al-Qira'āt al-Shādhdhah wa Atharuhā fī al-Tafsīr* (t.t: t.tp, t.th.), 27.
[121]al-Qāḍī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 17.
[122]Kharuf, *al-Muyassar fī al-Qira'āt*…, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Hukum dan Status Qira'āt *Shādhdhah***

a. **Qira'āt *Shādhdhah* sebagai Hujjah Hukum Fiqih**

Mengenai pembahasan boleh tidaknya menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai hujjah hukum fiqih, terdapat perbedaan pendapat di antara para Ulama.

1. Boleh menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai hujjah hukum.

Pendapat ini dikemukakan oleh golongan Imam Abū Ḥanīfah, golongan Ḥanābilah, dan sebagian golongan dari Shāfi'iyyah.[123] Alasan yang mereka kemukakan adalah: *Pertama,* qira'āt *shādhdhah* adalah ayat al-Qur'an yang telah di*nasakh* sehingga ia tidak diriwayatkan secara *mutawātir*. Oleh karena qira'āt ini telah di-*nasakh* maka ada sebagian para sahabat yang tidak membahasnya lagi serta meriwayatkan bacaan yang di luar itu (*mutawātir*) sebagai al-Qur'an.[124]

Kedua, qira'āt *shādhdhah* adalah *khabar* yang bermaksud sebagai tafsir al-Qur'an. Sebab qira'āt *shādhdhah* sama-sama berasal dari nabi sebagai *khabar* untuk menjelaskan sesuatu, dan para sahabat menduga bahwa ia adalah ayat al-Qur'an. Jika qira'āt tersebut tidak diriwayatkan sebagai al-Qur'an maka

[123]'Abd al-'Alī al-Masūlī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah Ḍawābiṭuhā wa al-Iḥtijāj bihā fī al-Fiqh wa al-'Arabiyyah* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah: Dār Ibn 'Affān, 2008), 191.
[124]Ibid., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qira'āt tersebut berkedudukan sebagai *khabar*.[125] Mereka juga berpendapat bahwa berbagai qira'āt di luar qira'āt *mutawātir* ia berkedudukan sebagai tafsir al-Qur'ān. Dimana qira'āt tersebut diriwayatkan dari para tabi'īn sebagai tafsir. Jika riwayat tabi'īn saja diterima maka bagaimana dengan riwayat dari para sahabat yang kedudukannya lebih kuat. Maka sudah barang tentu ia dapat dijadikan hujjah hukum. Karena qira'āt tersebut juga bisa saja adalah ilmu yang belum diketahui oleh sebagian orang.[126]

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang digunakan oleh golongan yang membolehkan menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai hujjah adalah karena qira'āt *shādhdhah* yang tidak diakui ke-*qur'an*-annya sebab tidak diriwayatkan secara *mutawātir*, maka ia berkedudukan sebagai *khabar al-aḥād* yang berasal dari Nabi, dan beramal dengan *khabar al-aḥād* hukumnya wajib.

2. Tidak boleh menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai hujjah hukum.

Pendapat ini dikemukakan oleh golongan Mālikiyyah, golongan Shāfi'iyyah, Ibn Hazm al-Ẓāhirī.[127] Alasan yang mereka kemukakan adalah: *Pertama*, qira'āt yang disandarkan

[125]Ibn al-Sibakī, *Ḥashiyah al-'Alāmah al-Banānī Juz I* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 232.
[126]al-Masūlī, *Al-Qira'āt al-Shādhdhah...*, 197.
[127]Ibid., 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada selain nabi (sahabat) tidak dapat dijadikan hujjah, karena ia tidak diriwayatkan secara *mutawātir* dan tidak juga menempati kedudukan sebagai *khabar*. Maka suatu kesalahan menjadikannya sebagai *hujjah* dalam menetapkan hukum.[128]

Kedua, tidak boleh ada tambahan apapun dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam qira'āt Ibn Mas'ūd dalam QS. Al-Māidah [5]:91. *Ketiga*, qira'āt yang telah dihapus bacaannya maka hukumnya juga dihapus.[129]

b. Hukum Membaca Qira'āt *Shādhdhah*

Para Ulama fiqih, baik Mālikī, Shāfi'ī, Ḥanbalī, Ḥanafī, dan Zāhirī, semua bersepakat akan larangan membaca qira'āt *shādhdhah* baik dalam shalat atau di luar shalat. Tidak boleh seseorang shalat dengan membaca qira'āt *shādhdhah* atau membacanya di luar shalat.[130]

Pernyataan yang lebih lengkap diungkapkan oleh al-Nawawī dalam *Sharah al-Muhadhdhāb* bahwa qira'āt *shādhdhah* dilarang untuk dibaca baik di dalam atau di luar sholat sebab ia bukanlah al-Qur'an. Karena al-Qur'an ditetapkan dengan sanad yang *mutawātir* dan qira'āt *shādhdhah* tidaklah mutawātir. Orang yang bertentangan dengan pendapat ini maka ia adalah orang yang jāhil. Apabila ia juga

[128]al-Masūlī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 214.
[129]Ibid., 207-208.
[130]Ibn al-Jazarī, *Munjid al-Muqri'īn wa Murshid al-Ṭālibīn* (t.tp.: t.t., t.th.), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca qiraat *shādhdhah* baik di dalam atau di luar sholat, maka bacaannya wajib diingkari. Para Fuqahā' di Baghdād bersepakat bahwa siapa saja yang membaca qiraat *shādhdhah* maka ia wajib bertaubat. Ibn 'Abd al-Bār menukil ijma' kaum muslim bahwa al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan qira'āt *shādhdhah*, serta orang yang sholat di belakang orang yang membaca dengan qira'āt *shādhdhah* maka sholatnya tidak sah.[131]

Sebagaimana juga yang telah dibahas di atas bahwa sholat orang yang membaca dengan qira'āt *shādhdhah* harus diingkari dan tidak sah. Namun masih ada beberapa pendapat mengenai sah tidaknya sholat tersebut. Berikut beberapa pendapat tersebut:

1. Shalatnya batal dan wajib mengulang. Alasannya adalah: *Pertama*, qira'āt *shādhdhah* adalah qira'āt yang sanadnya ṣaḥīḥ, sesuai dengan kaidah bahasa arab akan tetapi menyalahi *rasm* muṣhaf.[132] *Kedua*, Qira'āt *shādhdhah* adalah qira'āt yang sudah dihapus bacaannya pada *'Urḍah al-Akhīr* (seperti qira'āt Ubay ibn Ka'ab dan qira'āt Ibn Mas'ūd) dan mushaf Uthmānī hanya mencakup qira'āt *mutawātir* saja.[133]

[131]al-Nawawī, *Sharḥ al-Muhadhdhab Juz III* (Jeddah: Maktabah al-Irshād, t.th.), 358-359.
[132]Ibn Taimiyah, *Fatāwā ibn Taimiyah Juz XIII*... 213.
[133]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, Qira'āt *shādhdhah* tidak diriwayatkan secara *mutawātir*, dimana syarat utama al-Qur'an adalah ia *mutawātir*[134] dan ia berkedudukan sebagai *khabar*. Sedangkan ayat al-Qur'an yang dibaca dalam shalat haruslah *mutawātir*. Maka orang yang membaca qira'āt *shādhdhah* dalam shalatnya seakan ia membaca *khabar* dan bukan ayat al-Qur'an[135]

Keempat, Para sahabat telah bersepakat untuk meninggalkan qira'āt *shādhdhah* (selain qira'āt *mutawātir*).[136] *Kelima*, shalatnya batal apabila qira'āt *shādhdhah* tersebut berkenaan dengan bacaan yang wajib dibaca dalam shalat (al-Fātiḥah) baik merubah makna bacaan atau tidak.[137] *Keenam*, qāri' dalam shalat tersebut sudah tahu akan keharaman membaca qira'āt *shādhdhah*.

2. Shalatnya sah dan tidak wajib mengulang. Alasannya adalah: *Pertama*, karena para sahabat dan tabi'īn membacanya dalam shalat mereka pada masa Rasulullah dan setelahnya sebelum adanya kodifikasi al-Qur'an oleh khalifah Uthmān ibn 'Affān.

---

[134]Ibid.
[135]Abū Sahl al-Sarkhisī, *Uṣūl al-Sarkhasī Juz I* (t.tp.: Ihyā' al-Ma'ārif al-Nu'māniyah, t.th.), 279-280.
[136]Ibn Taimiyah, *Fatāwā ibn Taimiyah Juz XIII*..., 213.
[137]al-Masūlī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta tidak ada di kalangan sahabat yang mengharamkannya untuk dibaca dalam shalat.[138]

Kedua, shalatnya sah dengan syarat qira'āt *shādhdhah* tersebut bukan bacaan yang wajib dibaca dalam shalat (al-Fātiḥah).[139] *Ketiga*, shalatnya sah dengan syarat tidak hanya membaca qira'āt *shādhdhah* saja akan tetapi disertai dengan qira'āt *mutawātir* lainnya. *Keempat*, shalatnya sah apabila qira'āt *shādhdhah* tersebut tidak merubah makna bacaan.[140] *Kelima*, qari' dalam shalat tersebut tidak tahu akan keharaman membaca qira'āt *shādhdhah*.

6. Penolakan terhadap Qira'āt *Shādhdhah*

Mengenai pembahasan qira'āt *shādhdhah* ini terdapat penolakan yang pernah terjadi pada seorang ahli bahasa bernama Abū Bakar ibn Miqsam (w. 354 H).[141] Penolakan ini terjadi karena ia menyatakan bahwa semua qira'āt yang sesuai dengan *rasm* mushaf dan kaidah bahasa Arab, maka qira'āt tersebut dapat diterima meskipun sanadnya tidak *mutawātir*.[142]

---

[138]al-Masūlī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 243.
[139]Ibid., 247.
[140]Ibid., 245.
[141]Nama lengkap Ibn Miqsam adalah Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Ya'qūb ibn al-Ḥasan ibn Miqsam, ia adalah seorang qari' di Baghdād dan juga ahli nahwu. Lihat al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurrā'*..., 597.
[142]Ibid., 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penolakan ini juga pernah terjadi pada seorang tokoh qira'āt lain bernama Ibn Shanabūdh.[143] Persidangan dalam menolak qira'āt Ibn Shanabūdh dihadiri oleh *wazīr* Abī 'Alī ibn Muqlah dan Ibn Mujāhid.[144] Dalam persidangan itu Ulama menilai bahwa bacaan dari Ibn Shannabūdh adalah bacaan yang salah. Sebab ia menyatakan bahwa qira'āt yang sanadnya sahih boleh dibaca meskipun ia menyalahi *rasm* mushaf. Para Ulama pada masa itu meminta Ibn Shannabūdh untuk berhenti menulis al-Qur'an dengan tulisan yang diketahui berasal dari mushaf Ubay ibn Ka'ab dan Ibn Mas'ūd. Sidang memutuskan Ibn Shannabūdh harus bertaubat dan dipenjara.[145]

Kedua persidangan atas penolakan terhadap qira'āt yang dibawa oleh Abū Bakar ibn Miqsam dan Ibn Shannabūdh ini dianjurkan oleh Ibn Mujāhid,[146] seorang yang pertama kali mengumpulkan qira'āt *sab'ah*. Diketahui juga bahwa Ibn Mujāhid pernah belajar kepada Ibn Shadhan al-Razī bersama Ibn Miqsam dan Ibn Shannabūdh. Kendati Ibn Mujāhid pernah belajar bersama kedua tokoh yang dianggap membawa qira'āt yang salah ini namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk menentang keduanya. Hal ini ia lakukan lantaran qira'āt yang sanadnya

---

[143]Ibn Shannabūdh adalah seorang Ulama' besar, Imām qira'āt yang thiqqah, Ẓābiṭ, ṣāliḥ, dan telah banyak melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk belajar qira'āt. Ia wafat pada bulan Ṣafar pada tahun 328 H. Lihat Ibn al-Jazarī, *al-Nashar*..., 122-123.

[144]al-Qāḍī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 13.

[145]Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), 354-355.

[146]Nama lengkap Ibn Mujāhid adalah Aḥmad ibn Mūsā ibn al-'Abbās ibn Mujāhid, ia seorang qari' di Baghdad yang lahir pada tahun 245 H. Lihat al-Dhahabī, *Ma'rifah al-Qurrā'*..., 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih sahih harus lebih diambil daripada qira'āt yang sesuai dengan kaidah bahasa.[147]

Dari keterangan mengenai Ibn Mujāhid, Ibn Miqsam, dan Ibn Shannabūdh yang pernah belajar kepada guru yang sama, ini membawa penjelasan bahwa tidak sedikit dari para Imām qira'āt *shādhdhah* mendapatkan riwayat dari para Imam qira'āt *mutawātir*. Akan mereka keluar dari kaidah yang benar dalam pemilihan qira'āt serta lebih memilih untuk meriwayatkan qira'āt yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun itu menyalahi *rasm* mushaf, dan ini merupakan suatu kesalahan. Maka orang-orang pun meninggalkan qira'āt yang mereka riwayatkan karena itu termasuk dalam qira'āt *shādhdhah*.[148]

Berikut juga beberapa kitab yang meneliti qira'āt *shādhdhah* hasil karya para Ulama:[149]

1. Ibn Khalawaih (w. 370 H.) menyusun sebuah kitab dalam qira'āt *shādhdhah* yang berjudul *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qiraāt min al-Kitāb al-Badī'* (Ringkasan qira'āt *shādh*).
2. Abū al-Fatāḥ Uthmān ibn Jinnī (w. 392 H.) menyusun sebuah kitab yang khusus membahas tentang qira'āt *shādhdhah* yang berjudul *al-Muhtasab fī Tabyīn Wujūh Shawādh al-Qira'āt wa al-Iḍāh 'anhā*.

[147]ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*..., 16.
[148]al-Masūlī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 94.
[149]ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*..., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ‘Abd al-Fattāḥ al-Qāḍī ia menulis kitab yang juga khusus membahas qira’āt *shādhdhah* yang berjudul *al-Qira’āt al-Shādhdhah wa Taujīhuhā min Lughah al-‘Arabiyyah*.[150]
4. Ahmad ibn Muḥammad al-Bannā, *Ittiḥāf al-Fuḍalā’ al-Bashar fī al-Qira’āt al-Arba’ah ‘Ashrah*. Di dalamnya membahas qira’āt yang dinisbatkan pada imam qira’āt empat belas (qira’āt *shādhdhah*).[151]
5. Fahdi Khārūf, *al-Muyassar fī al-Qira’āt Arba’a Ashrah*. Kitab ini juga membahas qira’āt yang dinisbatkan pada imam qira’āt empat belas (qira’āt *shādhdhah*).[152]

Mereka tidak ragu-ragu menyatakan bahwa memberi perhatian kepada qira’āt yang *shādhdhah* adalah lebih kuat daripada memberi perhatian kepada qira’āt yang mashhūr. Sebab dengan memberi perhatian kepada qira’āt *shādhdhah* berarti hal tersebut sudah memberikan jalan untuk menemukan mana ta’wīl yang benar.[153]

Kehadiran kitab-kitab yang membahas tentang qira’āt *shādhdhah* ini ada gunanya. Karena dengannya para pembaca akan mengetahui mana qira’āt yang boleh diterima dan tidak. Atau setidaknya hal ini juga sebagai perkenalan kepada masyarakat bahwa masih ada qira’āt lain selain qira’āt yang *mutawātir* dan *mashhūr*. Namun menurut Shubhi Shalih kerja semacam ini hanya menyia-nyiakan waktu. Ia mengatakan

[150]Widayati, *Implikasi Qira’āt*..., 34-35.
[151]Lihat kitab asli terbitan Beirut: ‘Ālim al-Kutub, tahun 1987.
[152]Lihat kitab asli terbitan Damaskus: Dar-al-Kilmi wa al-Tibbi, tahun 2000.
[153]ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu*..., 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hal ini adalah "suatu pemborosan ilmiah". Sebab sudah jelas bahwa semua qira'āt selain qira'āt yang tujuh dan sepuluh tidak boleh dibaca baik di dalam atau di luar sholat.[154]

[154]Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk memahami wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEDUDUKAN QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH* DALAM TAFSĪR *AL-KASHSHĀF*

A. Qira'āt *Shādhdhah* sebagai Tafsir

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa salah satu nilai guna (aksiologi) dari ilmu qira'āt adalah sebagai instrumen untuk mempertahankan orisinalitas al-Qur'an dan juga bermanfaat sebagai kunci untuk masuk kedalam tafsir al-Qur'an.[155] Begitu juga dengan qira'āt *shādhdhah* dimana para sahabat, tabi'īn, dan orang-orang setelahnya menggunakan qira'āt tersebut sebagai pendukung penafsiran ayat al-Qur'an.[156] Mengenai pengertian qira'āt *shādhdhah* di sini al-Ṣuyūṭī memberikan keterangan bahwa tiap qira'āt yang tidak memenuhi tiga syarat terpenuhinya qira'āt sahih, yaitu: sanadnya *mutawātir*, sesuai dengan *rasm* mushaf Uthmānī, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, maka ia termasuk dalam qira'āt *shādhdhah*.[157]

Yang dimaksud dengan ketiga syarat tersebut adalah:[158]

1. Sesuai kaidah bahasa Arab. Yang dimaksud dengan sesuai kaidah bahasa arab adalah qira'āt tersebut sesuai dengan salah satu kaidah nahwu yang fasih. Namun seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Dānī: para Ulama al-Qur'an tidak menjadikan kaidah bahasa sebagai acuan utama dalam menilai kesahihan qira'āt. Hal ini karena qira'āt yang sahih didasarkan

[155]al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān*..., 6.
[156]al-Qurshī, *Al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 32.
[157]al-Shafi'ī, *al-Ithqān Juz I*..., 79.
[158]al-Qāḍī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada riwāyat yang *mutawātir*. Dan apabila ada qira'āt yang sanadnya *mutawātir* maka kaidah bahasa Arab tidak akan menolaknya. Ini juga karena qira'āt bersifat *tauqīf* dan bukan *ikhtiyār.*

2. Sesuai dengan salah satu mushaf Uthmānī. Seperti bacaan dalam QS. Ali Imrān [3/89]:133:

   وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣)

   Ayat ini juga bisa dibaca dengan menghapus huruf *wāu*, dimana bacaan tersebut sesuai dengan mushaf Uthmānī di Madinah dan Shām.

3. Diriwayatkan secara *mutawātir*. Qira'āt tersebut diriwayatkan oleh sejumlah orang yang tidak memungkinkan mereka untuk berdusta dalam periwayatannya, serta tersambung dari awal perawi hingga sampai pada Rasulullah saw.

Oleh karena qira'āt *shādhdhah* tidak memenuhi ketiga syarat terpenuhinya qira'āt sahih, maka para Ulama berbeda pendapat mengenai kebolehan menggunakan qira'at tersebut sebagai hujjah hukum seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Perbedaan pendapat ini juga yang terjadi di kalangan Ulama mengenai penggunaan qira'āt *shādhdhah* sebagai tafsir ayat al-Qur'an. Pendapat tersebut adalah: *Pertama*, apabila perbedaan makna yang ditimbulkan bertentangan dengan makna yang sebenarnya (makna dari qira'āt *mutawātir*) maka tidak boleh menggunakannya dalam penafsiran. Hal ini karena dalam al-Qur'an tidak akan ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan kecuali hal tersebut berkenaan dengan masalah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, juga dalam perkara *nāsikh* dan *mansūkh*.[159]

Kedua, apabila makna tersebut tidak bertentangan atau hanya dalam batas berbeda, maka boleh menggunakannya sebagai pendukung penafsiran.[160]

Penggunaan qira'āt *shādhdhah* sebagai tafsir juga tidak semuanya memiliki pengaruh atau dampak yang berbeda. Contohnya jika qira'āt *shādhdhah* tersebut berkenaan dengan cara baca (*ṣautiyyan*) seperti, *idghām*, *imālah*, atau lainnya. Namun jika qira'āt *shādhdhah* tersebut berkenaan dengan substansi lafaẓ, hal tersebut akan memberikan beberapa pengaruh atau dampak, di antaranya:[161]

a. Memberikan makna yang sama dengan qira'āt *mutawātir*.
b. Memberikan makna yang hampir mirip.
c. Memberikan makna yang berbeda.
d. Memberikan makna yang terkadang sama dalam satu sisi dan berbeda di sisi lain.

Begitu banyak mufassir yang menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an, salah satunya al-Zamakhsharī yang kerap memiliki komentar berbeda dengan para Ulama

[159]Ibn Jinnī, *al-Muhtasab fī Tabyīni Juz I*..., 38.
[160]Ibid.
[161]al-Qurshī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah*..., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap beberapa qira'āt *mutawātir* juga *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*.

B. Qira'āt *Shadhdhah* dalam Tafsir *al-Kashshāf*

Sebagai seorang mufassir beraliran Mu'tazilah yang fanatik pada pahamnya, al-Zamakhsharī kerap menuangkan pemahaman madhhab tersebut dalam kitab-kitab karangannya terutama dalam kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an juga dari sekian banyak komentar para Ulama akan kefanatikan al-Zamakhsharī.

Tafsir *al-Kashshāf* juga terkenal sebagai kitab tafsir yang sangat kental dengan corak bahasa dimana hal ini merupakan kecenderungan dari pengarangnya.[162] Selain unsur bahasa yang sangat dominan, al-Zamakhsharī juga banyak menuangkan qira'āt baik itu qira'āt *mutawātir* atau *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya. Sebagaimana yang di tulis oleh Labīb Sa'īd bahwa al-Zamakhsharī merupakan salah satu mufassir yang banyak menuangkan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya *al-Kashshāf*, di samping Abu Hayyan dalam *al-Baḥr al-Muhīṭ*, dan al-Shaukānī dalam *Fatḥ al-Qadīr*.[163]

Maka sama juga seperti beberapa kegunaan qira'āt *shādhdhah* dalam tafsir, penggunaan qira'āt *shādhdhah* yang begitu banyak dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* dilakukan oleh al-Zamakhsharī salah satunya untuk membantu

[162]al-Qaṭṭān, *Mabāhith*..., 359.
[163]Sa'īd, *al-Jam' al-Ṣautī al-Awwal*..., 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap penafsiran dari makna qira'āt *mutawātir*, atau terkadang ia gunakan sebagai *ḥujjah*, dan terkadang juga guna menguatkan unsur bahasa.[164]

Di antara penggunaan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* adalah pada QS. al-Zumar [39/59]: 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī menyebutkan versi qira'āt dari Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd pada lafaẓ يغفر الذنوب جميعا dengan tambahan lafaẓ لمن يشاء sehingga ayat ini secara lengkap dibaca يغفر الذنوب جميعا لمن يشاء yang berarti bahwa ampunan Allah akan diberikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki asalkan hamba tersebut bertaubat. Karena sesungguhnya kehendak Allah senantiasa ada seiring sifat keadilan-Nya dan bukan hanya Kekuasaan-Nya.[165]

Versi qira'āt lainnya juga al-Zamakhsharī sebutkan berkenaan dengan lafaẓ ini, yang merupakan qira'āt yang disandarkan pada Nabi dan juga Fāṭimah ra. Dimana terdapat tambahan bacaan ولايبالى sehingga secara lengkap ayat in dibaca يغفر الذنوب جميعا ولايبالى yang berarti bahwa Allah tidak akan peduli dan tidak takut teradap semua yang telah ia lakukan, seperti dalam QS. al-Shams [91/26]: 15: وَلَايَخَافُ عُقْبهَا [166]

[164]Rafidah, *al-Naḥw wa Kutub*..., 727.
[165]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*..., 312-313.
[166]Ibid., 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ayat ini terlihat bagaimana al-Zamakhsharī menggunakan qira'āt dari sahabat Ibn 'Abbās dan Ibn Mas'ūd, juga qira'āt yang disandarkan kepada nabi yang dinilai oleh para Ulama sebagai qira'āt *shādhdhah* karena sanadnya tidak *mutawātir* juga karena ia tidak sesuai dengan *rasm* mushaf[167] sebagai salah satu sumber penafsirannya untuk menerangkan ayat al-Qur'an.

Penggunan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* juga dapat ditemukan dalam QS. al-Baqarah [2/87]: 226:

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٢٦)

Pada ayat ini terdapat tambahan qira'āt *mudraj* setelah lafaẓ فإن فاءو dengan lafaẓ فيهنّ dimana bacaan ini merupakan qira'āt dari Ubay ibn Ka'ab[168] Al-Zamakhsharī menulis dalam kitabnya bahwa qira'āt yang menambahkan lafaẓ فيهنّ tersebut adalah penjelas bagi makna dalam lafaẓ فإن فاءو.[169] Penjelasan al-Zamakhsharī ini memperlihatkan bahwa ia menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai pendukung penafsiran qira'āt *mutawātir* meskipun ia tidak memberikan penjelasan panjang dan hanya menjadikan qira'āt tersebut sebagai dalil atau penguat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

---

[167]Al-Masūli, *al-Qira'āt al-Shādhdhah wa Ḍawābiṭuhā...*, 77.
[168]Sa'īd, *al-Jam' al-Ṣautī al-Awwal...*, 283.
[169]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I...*, 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lainnya juga terdapat dalam dalam QS. al-Māidah [5/112]: 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan potong tangan adalah memotong tangan kanan. Ini berdasarkan qira'āt dari Ibn 'Abbās yang membaca dengan أيمانهما.[170] Dari contoh di atas dapat dipahami bahwa al-Zamakhsharī memang menggunakan qira'āt *shādhdhah* yang berbentuk tambahan atau qira'ā *mudraj* guna menguatkan penafsiran *mutawātir*. Ini juga merupakan bukti bahwa qira'āt *shādhdhah* dalam tafsir *al-Kashshāf* menjadi salah satu sumber penafsiran ayat al-Qur'an.

Contoh lainnya dapat dilihat kembali dalam QS. al-Naḥl [16/70]: 54:

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْكُمْ بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ (٥٤)

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī menyebutkan dua qira'āt yang terdapat pada lafaẓ كَشَفَ الضُّرَّ dimana pada qira'āt *pertama* lafaẓ ini dibaca sama seperti dalam mushaf كَشَفَ dan pada qira'āt *kedua* dari Qātadah yang termasuk dalam versi qira'āt *shādhdhah* membaca كَاشَفَ.[171] Al-Zamakhsharī menyatakan bahwa qira'āt yang membaca dengan كَاشَفَ dengan *wazan fā'ala* memiliki makna yang sama dengan lafaẓ كَشَفَ dengan wazan *fa'ala* dan ini lebih kuat dari bacaan كَشَفَ karena *binā' mughālabah* telah

[170]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II...*, 234.
[171]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III...*, 442. Lihat juga Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz II...*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan makna dalam *mubālaghah*.[172] Pada ayat ini terlihat al-Zamakhsharī menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai penguat dari qira'āt *mutawātir*, dan menilai bahwa bacaan كَاشَفَ lebih kuat maknanya karena ia lebih sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Pernyataan al-Zamakhsharī bahwa qira'āt yang membaca dengan كَاشَفَ lebih kuat dari كَشَفَ padahal qira'āt tersebut adalah qira'āt *shādhdhah* tidak lain karena kecenderungan bahasa yang sangat kuat dalam dirinya.

Contoh lainnya dalam QS. al-An'ām [6/55]: 157

أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا أَهْدَى مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَصَدَفَ عَنْهَا سَنَجْزِي الَّذِينَ يَصْدِفُونَ عَنْ آيَاتِنَا سُوءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يَصْدِفُونَ (١٥٧)

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī menyebutkan dua versi qira'āt yang *pertama*, membaca seperti ẓāhir ayat dengan huruf *tā'* أو تقولوا dan *kedua*, yang membaca dengan menggunakan huruf *yā'* أو يقولوا ini merupakan bacaan dari Ibn Muḥaiṣīn[173] yang termasuk dalam qira'āt *shādhdhah*.[174] Dari contoh ini terlihat al-Zamakhsharī juga menggunakan qira'āt *shādhdhah* sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat al-Qur'an bahkan ia menilai bahwa qira'āt

[172]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*..., 442. Lihat juga Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I* (Beirut: 'Ālah al-Kutub, 1996), 763.
[173]Abu Ḥayyān, *al-Bahr al-Muhīṭ Juz IV* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 257. Lihat juga Ibn Khalawaih, *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qur'ān min Kitāb al-Badī'* (Kairo: Maktabah al-Mutanbī, t.th.), 48.
[174]al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I*..., 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua yang membaca dengan huruf *yā'* lebih baik dalam menunjukkan makna sesuatu yang ghaib daripada yang membaca dengan huruf *tā'* sebagaimana ẓāhir ayat.[175]

Dari beberapa contoh penggunaan qira'āt *shādhdhah* yang ada dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* ini, maka terlihat bahwa al-Zamakhsharī sebagai seorang mufassir yang memiliki kecenderungan bahasa yang tinggi memang menggunakan qira'āt sebagai salah satu sumber penafsirannya. Meskipun dalam memberikan penilaian terhadap beberapa qira'āt *shādhdhah* ia memiliki perbedaan dengan para mufassir lainnya. Yaitu dengan penilaian bahwa ada beberapa qira'āt *shādhdhah* yang lebih baik daripada qira'āt *mutawātir*. Hal ini tidak lain karena kecenderungannya yang begitu kuat dalam bidang bahasa disertai juga paham Mu'tazilah yang begitu rasional yang menjadi kefanatikan dalam diri al-Zamakhsharī.

Kecenderungan al-Zamakhsharī dalam bidang bahasa ini tidak jarang juga membuatnya memberikan kritik terhadap beberapa qira'āt *mutawātir* yang ia nilai tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Salah satunya dalam QS. al-Baqarah [2/87]: 284:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٨٤)

[175] al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz II* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini terdapat dua versi qira'āt *mutawātir* pada lafaẓ فيغفر لمن يشاء yaitu dengan membaca *tahqīq* dan *idghām*. Maka terhadap versi bacaan kedua yang merupakan bacaan dari Abū' 'Amr salah satu Imam qira'āt tujuh, al-Zamakhsharī mengkritiknya dan menilai bahwa bacaan dengan cara meng-*idgham*-kan *rā'* kepada *lām* adalah bacaan yang salah. Maka qira'āt yang diriwayatkan dari Abū 'Amr ini adalah suatu kesalahan yang buruk. Kesalah ini disebabkan karena kurangnya ke-*ḍābiṭ*-an riwayat, dan penyebab kurangnya ke-*ḍābiṭ*-an tersebut adalah karena kurangnya (*ikhtiyār*) pemilihan *riwayat* yang tepat. Oleh sebab itu maka pemilihan kaidah bahasa yang tepat tidak dapat dilakukan kecuali oleh para ahli bahasa.[176]

Komentar al-Zamakhsharī yang menyatakan bahwa qira'āt dari Abū 'Amr adalah salah juga dinyatakan oleh al-Baiḍāwī dalam kitab tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* bahwa qira'āt yang membaca ayat di atas dengan meng-*idgham*-kan *rā'* pada *lām* adalah suatu kesalahan.[177]

Tidak jarang juga al-Zamakhsharī men-*ḍa'if*-kan qira'āt yang sudah disepakati oleh para Ulama sebagai qira'āt *mutawātir* jika ia rasa qira'āt

[176]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I...*, 518-519.
[177]al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Juz I* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Salah satu contohnya dalam QS. al-Baqarah [2/87]: 246.

قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلا تُقَاتِلُوا (٢٤٦)

Dalam ayat ini terdapat dua versi qira'āt *mutawātir* pada lafaẓ عَسَيْتُمْ dimana qira'āt pertama dibaca dengan men-*fatḥah*-kan huruf *sīn*, yang merupakan bacaan dari para Qurrā' *al-'Ashrah* dan kedua, yang merupakan bacaan dari Imam Nāfi' lafaẓ ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sīn* عَسِيْتُمْ.[178] Dalam kitab tafsirnya al-Zamakhsharī menolak qira'āt dari Imām Nāfi' dengan menyatakan bahwa bacaan tersebut adalah bacaan yang*ḍa'īf* atau lemah.[179]

Contoh lain yang dapat dipahami mengenai sikap al-Zamakhsharī terhadap qira'āt yang ia rasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa adalah dalam QS. al-An'ām [6/55]: 137:

وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ (١٣٧)

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī mengkritik qira'āt Ibn 'Āmir yang merupakan salah satu Imam qira'āt tujuh[180] yang membaca قَتْلَ أَوْلادِهِمْ شُرَكَاؤُهُمْ

[178]al-Maidānī, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz XV* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2006), 401.
[179]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I...*, 471.
[180]Maidānī (al). *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz XV* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2006), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan me-*rafa'*-kan lafaẓ قتل me-*nasab*-kan أولادهم dan me-*jar*-kan شركاؤهم Versi qira'āt Ibn 'Āmir ini membaca dengan meng-*iḍāfah*-kan lafaẓ قتل kepada شركاء dan memisahkan keduanya (antara *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*) dengan lafaẓ أولادهم . Hal ini dinyatakan oleh al-Zamakhsharī sebagai qira'āt yang buruk dan tertolak. Karena memisahkan antara *muḍāf* dan *muḍāf ilayh* adalah sesuatu yang salah kecuali dalam bait syi'ir.[181]

Menyikapi pernyataan al-Zamakhsharī ini Abū Ḥayyān menulis dalam tafsirnya bahwa qira'āt dari Ibn 'Āmir adalah qira'āt yang dibolehkan atau tidak menyalahi kaidah bahasa Arab karena ada sebagian dari para Ahli Nahwu yang menyatakan boleh memisahkan antara *muḍāf* dan *muḍāf ilayh* walaupun hal tersebut bukan dalam bait syi'ir. Dan bacaan seperti ini dinilai sahih.[182]

Contoh lainnya juga bisa dilihat dalam QS. Ibrāhīm [14/72]: 22

مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ (٢٢)

Dalam ayat ini al-Zamakhsharī menyebutkan dua versi qira'āt yang terdapat dalam lafaẓ بِمُصْرِخِيَّ dimana keduanya merupakan qira'āt *mutawātir*. *Pertama* membaca sebagaimana ẓāhir ayat dan yang *kedua* dengan mem-*kasrah*-kan huruf *yā' al-mushadadah* بِمُصْرِخِيِّ.[183] Ia mengkritik qira'āt kedua,

[181]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II*..., 401.
[182]Ḥayyān, *al-Bahr alMuhīṭ Juz IV*..., 321.
[183]al-Maidānī, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz XIV*..., 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu qira'āt dari Imam Hamzah dan mengatakan bahwa qira'āt ini adalah *ḍa'īf* atau lemah. Alasannya adalah hal tersebut seolah menjadikan *yā' iḍāfah* berharakat *sukūn* sedangkan sebelumnya terdapat huruf *yā' sākinah*. Dan membacanya dengan meng-*kasrah*-kan *yā' mushadadah* maka hal tersebut seperti pertemuan antara dua huruf *yā' sākinah*. Kaidah seperti ini dinilai oleh al-Zamakhsharī sebagai sesuatu yang tidak sahih. Alasannya adalah karena *yā' iḍāfah* harus berharakat *fatḥah* sebagaimana dalam lafaẓ عصاى.[184]

Contoh lainnya pula dalam QS. al-Shu'arā' [26/47]: 176:

كَذَّبَ أَصْحَابُ لْيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (١٧٦)

Al-Zamakhsharī menjelaskan ayat ini dengan menyebutkan qira'āt yang terdapat pada lafaẓ أَصْحَابُ لْيْكَةِ bahwa bacaan ini juga dibaca dengan menggunakan hamzah أَصْحَابُ لْيْكَة sebagaimana ẓāhir ayat. Sementara Imām Nāfi', Ibn Kathīr, Ibn 'Āmir, dan Abū Ja'far membaca لَيْكَةْ[185] dengan *wazan* ليلة dan terdapat pula pada QS Ṣad. Qira'āt tersebut ia nilai keluar dari kaidah penulisan bahasa Arab yang benar dan tidak diketahui maknanya.[186]

Beberapa penafsiran ayat di atas adalah contoh dari bagaimana al-Zamakhsharī men-*ḍa'if*-kan qira'āt *mutawātir* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* jika ia nilai qira'āt tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

---

[184]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*..., 375.
[185]al-Maidānī, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz VIII* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2006), 553.
[186]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz IV*..., 412.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kembali terlihat bahwa aspek bahasa memang menjadi acuan yang sangat penting bagi al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat al-Qur'an juga dalam menilai qira'āt. Sikap al-Zamakhsharī ini tidak jauh berbeda dengan para Ulamā' ahli nahwu dan bahasa sebelumnya seperti al-Farrā', Abū Ja'far al-Nuḥās, dan juga Ibn Jinni, yang menjadikan kaidah bahasa sebagai ukuran dalam menetapkan ke-*ṣaḥīḥ*-an qira'āt.[187]

Dari berbagai contoh di atas maka dapat dipahami bahwa qira'āt *shādhdhah* dalam tafsir *al-Kashshāf* memiliki kedudukan yang cukup penting yaitu sebagai salah satu sumber penafsiran ayat al-Qura'an, baik qira'āt *shādhdhah* tersebut ia gunakan sebagai alat bantu dalam menafsirkan qira'āt *mutawātir* atau juga ia gunakan untuk menguatkan kaidah bahasa yang merupakan kecenderungannya.

Selanjutnya melihat pada bagaimana kedudukan qira'āt yang menjadi salah satu sumber panafsiran dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*, maka akan dilihat implikasi dari adanya qira'āt *shādhdhah* terhadap penafsiran al-Zamakhsharī dalam kitab tafsirnya tersebut. Implikasi qira'āt *shādhdhah* tersebut akan dilihat pada beberapa contoh ayat pada bab selanjutnya.

[187]Rafidah, *al-Naḥw wa Kutub al-Tafsīr*..., 727.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

IMPLIKASI QIRA'ĀT *SHĀDHDHAH* DALAM PENAFSIRAN KITAB TAFSIR *AL-KASHSHĀF*

Setelah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kedudukan qira'āt *shādhdhah* sebagai salah satu sumber penafsiran dalam kitab tafsir *al-Kashshāf*, maka pada bagian ini akan dibahas penafsiran al-Zamakhsharī mengenai beberapa ayat yang di dalamnya terdapat versi qira'āt *shādhdhah*, untuk melihat bagaimana implikasi dari qira'āt tersebut terhadap ayat yang berkenaan. Beberapa ayat dalam bab ini akan dikategorikan berdasarkan tema yang tercakup di dalamnya.

A. Ayat-ayat Kisah

1. Kisah Nabi Musa dan Bani Israil: QS. al-Baqarah [2/87]: 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (٥٠)

Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.[188]

Ayat ini menjelaskan tentang penyelamatan Bani Israil dari kejaran Fir'aun dalam peristiwa terbelahnya laut merah. Dalam tafsirnya al-Zamakhsharī memulai penafsirannya langsung dengan menyebutkan dua versi qira'āt dalam lafaẓ فَرَقْنَا. *Pertama*, qira'āt yang membaca lafaẓ

[188]DEPAG, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut seperti dalam ẓāhir ayat فَرَقْنَا. Dan *kedua*, qira'āt dari al-Zuhrī yang membaca dengan men-*tashdid*-kan huruf *rā'* فَرَّقْنَا.[189] Qira'āt kedua ini merupakan versi qira'āt *shādhdhah*.[190]

Lafaẓ فَرَقْنَا merupakan *ism fi'il* dari فَرَقَ yang memiliki akar kata ف ر – ق – yang bermakna membedakan dan memisahkan antara dua hal. Jika berbentuk kalimat فِرْقٌ maka ia bermakna memotong. Dan juga bisa bermakna فِلْقٌ, membelah.[191]

Al-Zamakhsharī menafsirkan bahwa lafaẓ ini berarti memisahkan antara yang satu dengan yang lain (memisahkan air laut) sehingga tercipta jalan-jalan atau jalur bagi Bani Isra'il untuk melewatinya.[192] Abū Ḥayyān juga memberikan pengertian dalam makna الفرق yang tidak jauh berbeda dengan penafsiran al-Zamakhsharī bahwa lafaẓ tersebut berarti memisahkan antara ini dan ini atau antara satu bagian dengan bagian lainnya. الفرق juga merupakan lawan dari kata الجمع atau berkumpul. Lafaẓ ini juga sejalan dengan lafaẓ الشق dan الصدع yang berarti retakan, pecah, dan rekah yang lawan katanya الاختلاط atau bercampur.[193]

Penafsiran ayat ini dilanjutkan oleh al-Zamakhsharī dengan menjelaskan versi qira'āt kedua yang membaca dengan cara men-*tashdid*-

---

[189]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I*..., 268.
[190]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz I*..., 164-165. dan Ibn Khalawaih, *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qur'ān*..., 14.
[191]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz IV* (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 494.
[192]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I*..., 268.
[193]Abu Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ Juz I* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan huruf *rā'* sehingga lafaẓ tersebut menjadi فَرَّقْنَا. Dalam kamus *Lisān al-'Arab* lafaẓ فَرَّقَ bermakna pembagian dan pengelompokan.[194] Al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa versi qira'āt dengan membaca فَرَّقْنَا berarti pemisahan antara banyak hal. Pemisahan antara banyak hal ini karena terbelahnya laut merah kala itu menciptakan dua belas jalan bagi bani Isra'il, sesuai dengan jumlah suku mereka.[195]

Abū Su'ūd juga menjelaskan bahwa versi qira'āt yang membaca dengan men-*tashdid*-kan huruf *rā'* bermakna *al-Takthīr* atau banyak, yaitu terbelahnya lautan hingga terbentuk jalan bagi Bani Isra'il adalah sesuai dengan jumlah suku mereka,[196] yaitu dua belas.[197] Al-Rāzī menulis dalam kitab tafsirnya bahwa jumlah Bani Isra'il yang turut menyeberang laut merah waktu itu seluruhnya berjumlah enam ratus ribu dengan jumlah setiap sukunya lima puluh ribu orang.[198]

Tafsir qira'āt kedua yang merupakan qira'āt *shādhdhah* ini memberikan penjelasan bahwa peristiwa terbelahnya laut merah kala Nabi Musa memukulkan tongkatnya bukan hanya menciptakan satu jalan

---

[194]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), 3398.
[195]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I*…, 268.
[196]Bani Isra'il adalah sebutan bagi keturunan Nabi Ya'qub dari anak-anaknya yang berjumlah dua belas orang dari empat orang istri, mereka adalah: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Ishakar, Zebulon, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Yusuf, dan Benyamin. Dari dua belas anak Nabi Ya'qub ini dinisbatkan jumlah suku Bani Isra'il atau yang dikenal sekarang sebagai Bangsa Yahudi. Lihat Ahmad Mesiyyakh, *Memahami dan Menyingkap Tradisi Tuhan: Kebangkitan yang dibenci tapi dirindukan* (t.t: Dermaga Wacana Pustaka Indonesia, 2008), 34-35.
[197]Abu Su'ūd, *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz I* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 101.
[198]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib Juz III* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana Bani Isrā'il bisa melewati jalan tersebut untuk bisa selamat dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya. Atau lebih jelas menyebutkan jumlah jalan yang tercipta kala Nabi Musa memukulkan tongkatnya, yaitu berjumlah dua belas sesuai dengan jumlah suku Bani Isra'il.

Selanjutnya dalam memahami lafaẓ بكم penafsiran ayat ini dijelaskan oleh al-Zamakhsharī dengan metode dialog dimana ini merupakan salah satu kelebihan dalam kitab *al-Kashshāf*. Ia menulis 'apabila engkau bertanya' apa yang dimaksud dengan lafaẓ بكم, maka 'aku akan menjelaskan' lafaẓ tersebut mengandung beberapa makna. *Pertama*, menjelaskan bahwa terbelahnya laut merah terjadi untuk Bani Isra'il agar mereka dapat melewati jalan tersebut. Huruf *bā'* dalam lafaẓ بكم dipahami sebagai *bā' isti'ānah* atau sebagai *bā'* yang membantu dalam menjelaskan proses terbelahnya laut merah bagi Bani Isra'il.[199]

Kedua, *bā'* dalam lafaẓ بكم merupakan *bā' al-sababiyyah*, sebagaimana perkataan 'أكرمتك بإحسانك atau Aku memuliakanmu karena (sebab) kebaikanmu'. Dimana ini menjelaskan bahwa terbelahnya laut merah terjadi karena Bani Isra'il akan melewatinya, atau untuk menyelamatkan Bani Isra'il dan kesuksesan mereka yang telah selamat dari kejaran dan siksaan Fir'aun dan para pengikutnya. Dalam penjelasan kedua ini terdapat makna *bā'* sebagai *muṣāhabah* sehingga keterangan dari makna pertama yang menjelaskan *bā'* sebagai *bā' isti'ānah* adalah

[199]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I*…, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang tepat. Sebab terbelahnya laut merah bukan karena Bani Isra'il akan melewati jalan tersebut melainkan karena mukjizat Nabi Musa yang memukulkan tongkatnya hingga terbelahlah laut merah.[200] Penjelasan ini dikuatkan pula dengan QS. al-Shu'arā' [26/47]: 63

فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

Ketiga, lafaẓ بكم menjelaskan *ḥāl* (keadaan) Bani Isra'il atau terbelahnya laut merah adalah ملتبسا بكم sebagai pelindung bagi Bani Isra'il (dari kejaran Fir'un dan para pengikutnya). Sebab ketika laut merah terbelah, Bani Isra'il menginjakkan kaki mereka di atas tanah lautan yang sudah mengering dengan tenang.[201] Ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa menyeberangnya Bani Isra'il di laut merah kala itu pada saat laut berada dalam keadaan surut. Maka sudah menjadi kebiasaan bahwa laut merah saat sedang surut menjadi sangat dangkal sekali sehingga orang-orang bisa menyeberanginya karena dangkalnya.[202]

Al-Zamakhsharī melanjutkan ayat ini dengan mencantumkan riwayat bahwa Bani Isra'il bertanya kepada Nabi Musa 'Dimanakah mereka para pasukan Fir'aun (yang mengejar kami)?' Nabi Musa menjawab 'mereka berada di belakang kalian dan akan mengikuti jalan yang kalian lalui ini Bani Isra'il berkata lagi 'Kami tidak akan ridha

[200]Ibid.
[201]Ibid.
[202]Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī Juz I* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī ,1946), 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(percaya) sampai kami melihatnya' maka Nabi Musa berdo'a 'Ya Allah tolonglah hamba-Mu ini dari keburukan akhlak mereka (Bani Isra'il)' maka Allah memerintahkan kepada Nabi Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut merah, sehingga terciptalah jalan. Maka mereka (Bani Isra'il) menyeberangi laut merah yang telah terbelah itu sampai mereka melihat ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, ini dijelaskan dalam lafaẓ (و أنتم تنظرون).[203]

Riwayat di atas menguatkan penjelasan bagi penutup ayat ini ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya maka Bani Isra'il bisa melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala mereka sendiri. Hal ini selain memberikan kelegaan dalam hati Bani Isra'il bahwa musuh mereka telah binasa dan tidak dapat menyiksa mereka lagi juga menghilangkan keraguan dalam hati mereka akan kekalahan musuh mereka.[204]

2. **Kisah Nabi Yusuf: QS. Yūsuf [12/53]: 45**

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (٤٥)

Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya: "Aku akan

[203]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz I*…, 268.
[204]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, Maka utuslah aku (kepadanya)."[205]

Ayat ini mengisahkan tentang salah satu bagian dari kisah hidup Nabi Yusuf semasa ia berada di tempat perantauannya Mesir. Yaitu ketika Penguasa Mesir meminta para pembesar istana mentakwilkan mimpinya yang melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai gandum hijau dan tujuh tangkai gandum kering. Namun para pembesar istana tidak ada yang dapat mentakwilkan mimpi tersebut.[206]

Maka salah seorang pelayan istana yang dulu pernah ditakwilkan mimpinya oleh Nabi Yusuf teringat padanya. Maka dalam ayat ini al-Zamakhsharī memulai penjelasan langsung dengan menyebutkan qira'āt yang terkandung di dalamnya. Versi qira'āt tersebut terdapat dalam lafaẓ وادّكر dengan menggunakan huruf *dāl* yang dipandang sebagai qira'āt yang lebih faṣīh dari pada qira'āt yang membaca واذّكر dengan menggunakan huruf *dhāl* yang berasal dari kata تذكر.[207]

Al-Zamakhsharī memberikan pengertian mengenai lafaẓ واذّكر yang berakar kata ر – ك – ذ dimana kesemuanya merupakan huruf asli.[208] Dalam kamus *Lisān al-'Arab* kata ini bermakna menjaga sesuatu dalam

[205]DEPAG, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 355.
[206]QS. Yūsuf [12/53]: 43-44. Lihat juga Ibn Kathīr, *Tuhfah al-Nubalā' min Qiṣaṣ al-Anbiyā'* (Jeddah: Maktabh al-Ṣahạābah, 1998), 269.
[207]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*…, 291.
[208]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz II* (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingatan atau menghafal sesuatu dalam lisan.[209] Maka al-Zamakhsharī menulis bahwa ketika sang Penguasa Mesir mengutarakan mimpinya dan meminta para pembesar istana untuk mentakwilkan mimpi tersebut, seorang pelayan yang dulu pernah tinggal di penjara bersama Nabi Yusuf teringat kepadanya-saat Yusuf mentakwilkan mimpinya.[210]

Penafsiran ayat ini dilanjutkan oleh al-Zamakhsharī dengan menyebutkan tiga versi qira'āt dalam lafaẓ أُمَّةٌ. *Pertama*, yang membaca بَعْدَ أُمَّةٍ sebagaimana ẓāhir ayat dalam mushaf. Lafaẓ أمّة terambil dari akar kata أ– م dimana kedua huruf tersebut merupakan huruf asli, dan setelah berkembang maka ia berubah menjadi lafaẓ أُمَّةٍ yang berarti waktu.[211] Dalam versi qira'āt pertama ini al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa tawanan yang selamat dari hukuman tersebut mengingat Nabi Yusuf setelah beberapa waktu berlalu setelah ia bebas dari penjara karena tuduhan meracuni Raja.[212]

Kedua, versi qira'āt dari al-Ashhab al-'Aqīlī yang membaca lafaẓ أمّة dengan meng-*kasrah*-kan *hamzah* sehingga ia menjadi بعد إِمَّةٍ yang berarti kenikmatan.[213] Qira'āt kedua ini adalah qira'āt *shādhdhah*.[214]

---

[209]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*..., 1507.
[210]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*…, 291.
[211]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz I* (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 21, 28.
[212]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*…, 291.
[213]Ibid. Lihat juga al-Hasan ibn Duraid, *Jamharah al-Lughah Juz I* (Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 1987), 59.
[214]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz I*..., 15-16. Ibn Khalawaih, *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qur'ān*..., 69. dan Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I*..., 706.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu setelah tawanan yang selamat tersebut mendapatkan kenikmatan karena kebebasannya maka ia baru mengingat pesan Nabi Yusuf.[215]

Dan *ketiga*, versi qira'āt membaca بعد أَمَهٍ yang berarti نسيان atau lupa.[216] Abu Su'ūd menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa lafaẓ أمه berasal dari kata أمه– يأمه– أمها و أمها yang berarti lupa.[217] Jadi tawanan yang selamat tersebut baru mengingat perihal Nabi Yusuf setelah ia lupa untuk beberapa saat.[218]

Al-Zamakhsharī juga menjelaskan bahwa qira'āt yang membaca dengan meng-*sukun*-kan huruf *mīm* pada lafaẓ أمه maka bacaan tersebut salah. Sebab jika dengan meng-*sukun*-kan huruf *mīm* maka ia bermakna dosa akibat kesalahan dan itu tidak benar.[219]

Dari penjelasan di atas maka terlihat bahwa al-Zamakhsharī selain menyebutkan versi qira'āt *shādhdhah* ia juga menggunakan qira'āt tersebut guna mendukung penafsirannya atau lebih memperjelas penafsiran dari qira'āt *mutawātir*. Sehingga dengan adanya versi qira'āt *shādhdhah* yang berbeda tersebut maka penafsiran akan kisah Nabi Yusuf dan tawanan yang selamat dari hukuman kala itu baru mengingatnya bukan hanya karena waktu berlalu melainkan juga karena ia telah

---

[215]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*…, 291.
[216]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*…, 291. Lihat juga Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I*..., 706.
[217]Abu al-Su'ūd, *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz V* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 312.
[218]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz III*…, 291.
[219]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan kenikmatan dari kebebasannya. Alasan lainnya juga karena ia lupa yang mungkin disebabkan bisikan setan atau karena hal tersebut (lupa) memang sudah menjadi sifat manusia.

Penafsiran selanjutnya adalah menjelaskan lafaẓ أنا أنبئكم بتأويله yang bermakna aku akan memberitahumu siapa yang dapat mentakwilkan mimpi tersebut. Dalam qira'āt al-Ḥasan bacaan ini dibaca dengan lafaẓ أنا أتيكم بتأويله dan tidak ada penjelasan panjang mengenai versi qira'āt ini.[220]

Al-Zamakhsharī melanjutkan penjelasannya dengan memberikan penafsiran terhadap lafaẓ فأرسلون yang berarti bahwa setelah pelayan istana yang selamat tersebut mengingat akan Yusuf as. dan kemampuan takwil mimpinya, maka ia segera meminta sang Raja Mesir tersebut untuk mengirimnya ke tempat dimana Yusuf as. berada dan menanyakan akan takwil mimipi sang Raja. Dalam penjelasan ini Ibn 'Abbās memberikan keterangan bahwa penjara tempat Nabi Yusuf berada terletak di luar kota Mesir.[221]

3. **Kisah dakwah Nabi Sulaiman: QS. al-Naml [27/48]: 31**

أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ (٣١)

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".[222]

---

[220]Ibid., 291-292.
[221]Ibid., 292.
[222]DEPAG, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini mengisahkan dakwah Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, seorang Ratu penguasa negeri Sabā' yang memiliki kekuasaan besar dan menyembah matahari.[223] Maka atas seizin Allah, Nabi Sulaiman pun memulai dakwahnya kepada Ratu Bilqis dengan mengirim surat agar ia dan pengikutnya mau bertaubat dan menyembah hanya kepada Allah semata.

Dalam ayat ini al-Zamakhsahrī menyebutkan dua versi qira'āt pada lafaẓ أَلَّا تَعْلُوْا, *pertama* membaca أَلَّا تَعْلُوْا sebagaimana ẓāhir ayat dan *kedua* qira'āt dari Ibn 'Abbās yang membacaأَلَّا تَغْلُوْا yang merupakan versi qira'āt *shādhdhah*.[224] تعلوا memiliki akar kata و –ل –ع atau ا –ل –ع dimana huruf terakhirnya merupakan huruf *mu'tal* baik jika huruf akhirnya *wāw* atau *alif*. Lafaẓ ini bermakna kebesaran dan ketinggian.[225] Lafaẓ علو merupakan *maṣdar* dari kata علاyang juga merupakan lawan dari kata سفل atau bawah.[226] Maka al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa isi surat Nabi Sulaiman berisi perintah kepada Ratu Bilqis dan pasukannya untuk tidak bersikap sombong dan tinggi hati sebagaimana para penguasa yang bersikap sombong.[227]

---

[223]QS. al-Naml [27/48]: 23-24.
[224]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz I*..., 183-184. Ibn Khalawaih, *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qur'ān*..., 112. dan Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz II*..., 238.
[225]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah*..., 112.
[226]al-Hasan ibn Duraid, *Jamharah al-Lughah Juz II* (Beirut: Dār al-'Ilm lil-Malāyīn, 1987), 950.
[227]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz IV*…, 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun jika dalam versi qira'āt *shādhdhah* bacaan ini ditulis dengan menggunakan huruf *ghin* yang memiliki akar kata غ– ل– و yang berarti tinggi atau melewati ketentuan atau batas.[228] Ibn Duraid juga menjelaskan bahwa lafaẓ غلو bermakna tinggi dan melampaui batas, sehingga setiap sesuatu yang sifatnya suka meninggikan diri maka ia sudah berada dalam cakupan makna غلو.[229]

Dari adanya qira'āt *shādhdhah* dalam ayat ini maka al-Zamakhsahrī memberikan penjelasan bahwa isi surat Nabi Sulaiman selain memerintahkan Ratu Bilqis dan pasukannya untuk tidak bersikap sombong namun juga untuk tidak melampui batas dari apa yang telah Allah tetapkan yaitu dengan menyembah selain Dia yang patut disembah. Sebagaimana sifat para penguasa yang sombong dan suka melampaui batas.[230] Hal ini karena biasanya kesombongan yang ada dalam diri seseorang akan menyebabkan ia melakukan perbuatan yang melampaui batas.

Diriwayatkan bahwa surat Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis penguasa negeri Sabā' adalah sebagai berikut: 'salam bagi para pengikut kebenaran dan juga (keselamatan) bagi orang-orang setelahnya. Maka janganlah kalian bersikap sombong terhadapku dan datanglah kepadaku

[228]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz IV*..., 387.
[229]Ibn Duraid, *Jamharah*..., 961.
[230]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz IV*…, 452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berserah diri.'[231] Penafsiran ayat ini ditutup dengan penjelasan mengenai lafaẓ مسلمين yang berarti menjadi orang-orang yang taat, tunduk, dan beriman.[232]

4. **Kisah Kematian Nabi Sulaiman: QS. Sabā' [34/58]:14**

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلا دَابَّةُ الأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ (١٤)

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau Sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan.[233]

Ayat ini mengisahkan akan kematian Nabi Sulaiman as. yang Allah sembunyikan dari dari golongan jin yang telah Allah tundukkan baginya. Karena Nabi Sulaiman as. saat kematiannya ia tengah bertopang pada tongkatnya hingga rayap memakan tongkat tersebut dan baru terbukalah rahasia kematiannya. Dalam tafsirnya *al-Kashshāf*, al-Zamakhsharī menyebutkan bahwa ada versi qira'āt lain (namun tidak dijelaskan secara panjang) dalam bacaan قضينا عليه الموت yaitu dengan membaca قضى عليه الموت. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan makna دابة الأرض yang bermakna الأرضة atau rayap: dikatakan 'rayap

[231]Ibid.
[232]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz IV*…, 452.
[233]DEPAG, *al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 685.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan kayu.' Lafaẓ الأرضة juga bisa dibaca dengan meng-*fatḥah*-kan huruf *rā'*.[234]

Ia melanjutkan juga dengan menyebutkan versi qira'āt *shādhdhah* dalam beberapa lafaẓ dalam ayat ini. Pertama pada lafaẓ مِنْسَأَة dan kedua pada lafaẓ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ. Al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa lafaẓ مِنْسَأَة tiga versi qira'āt, *pertama* yang membaca dengan lafaẓ مِنْسَأَةٌ sebagaimana ẓāhir ayat. *Kedua*, yang membaca مِنْ سَأَتِهِ dan *ketiga*, yang membaca أَكَلَتْ مِنْسَأَتَهُ. Dua versi qira'āt terakhir ini adalah qira'āt *shādhdhah*.[235]

Mengenai penjelasan qira'āt pertama yang membaca مِنْسَأَةٌ lafaẓ ini berasal dari akar kata أ –س –ن yang berarti tongkat baik tongkat tersebut dapat digunakan untuk menusuk atau tidak (tajam). Ibn Manẓūr mengutip dari Sibawaih bahwa مِنْسَأَةٌ berarti tongkat yang bagus dan dijaga dengan baik.[236] Jadi sebagaimana pengertian yang juga ditulis al-Zamakhsharī bahwa qira'āt yang membaca مِنْسَأَةٌ tersebut menjelaskan akan kematian Nabi Sulaiman yang baru diketahui dari tongkatnya karena tongkat tersebut telah dimakan rayap.[237]

Versi qira'āt kedua yang membaca lafaẓ منسأة dengan bacaan مِنْ سَأَةٍ. Sebagaimana dikatakan سَأَةُ الْقَوْسِ yang berarti bagian yang bengkok

[234]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz V* (Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998), 113.
[235]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz I*..., 372.
[236]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*..., 4404.
[237]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*..., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di ujungnya.[238] سَأَةٌ berasal dari kata سَيَا yang berarti ujung suatu benda, atau ujung kepala, atau juga bagian yang bengkok dari kepala suatu benda.[239] Dengan makna ini maka al-Zamakhsharī memberikan penafsiran bahwa tongkat Nabi Sulaiman yang dimakan rayap tersebut dimulai dari ujung tongkatnya.[240] Sedangkan versi qira'āt yang membaca أَكَلَتْ مِنْسَأَتَهُ al-Zamakhsharī tidak memberikan penjelasan lebih panjang.

Dari penggunaan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* ini, maka penjelasan mengenai bagaimana tongkat Nabi Sulaiman yang telah dimakan rayap sebagai tanda akan kematiannya semakin jelas. Dimana binatang tersebut memakan tongkat Nabi Sulaiman dimulai dari ujung tongkat hingga hancur tongkat tersebut dan tahulah para jin bahwa Nabi Sulaiman telah wafat.

Penafsiran dilanjutkan dengan menjelaskan bahwasanya kematian adalah suatu perkara yang benar-benar ghaib. Hingga golongan jin yang merupakan pengikut Nabi Sulaiman kala itu juga baru mengetahui kematian Nabi Sulaiman dari tongkatnya yang telah dimakan rayap. Ini menunjukkan bahwa sesungguhnya meskipun jin merupakan makhluk ghaib namun mereka tidak sedikit pun mengetahui perkara-perkara ghaib

[238]Ibid.
[239]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab...*, 2173.
[240]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V...*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan kekuasaan Allah semata.[241] Ini diperkuat juga dengan firman Allah yang لو كانوا يعلمون الغيب ما لبثوا فى العذاب yang berarti 'jika saja golongan jin mengetahui perkara ghaib maka sungguh mereka tidak akan tetap berada dalam siksaan'. Maksudnya adalah sesungguhnya jin mengetahui perkara-perkara yang telah jelas saja dan tidak mengetahui perkara ghaib yang Allah sembunyikan. Ini menunjukkan pula kepada manusia bahwa apa-apa yang dikatakan jin semuanya adalah kebohongan belaka.[242]

Versi qira'āt selanjutnya pada lafaẓ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ, *pertama* dibaca dengan meng-*fatḥah*-kan الجن atau dalam kedudukan sebagai *maf'ūl bih* sedangkan fā'il-nya adalah هو. *Kedua*, qira'āt dari sahabat Ubay ibn Ka'ab yang membaca تَبَيَّنَتِ الْإِنْسُ. Dan *ketiga*, qira'āt al-Ḍaḥāk yang membaca تَبَايَنَتِ الْإِنْسُ yang bermakna bahwa manusia mengetahui.[243]

Selanjutnya al-Zamakhsharī menjelaskan maksud dari lafaẓ كانوا yaitu mereka adalah golongan jin yang juga disebutkan dalam ayat ومن الجن من يعمل بين يديه[244], dimana ini menjelaskan kepada manusia bahwa sesungguhnya golongan jin tidak mengetahui perkara ghaib apapun. Ini juga memberi penjelasan dalam qira'āt Ubay bahwa seandainya golongan

[241]Ibid.
[242]Ibid.
[243]Ibid., 113-114.
[244]QS. Sabā' [34/58]: 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jin mengetahu perkara ghaib (maka mereka tidak akan tetap berada dalam siksaan).[245] Siksaan yang dimaksud adalah dimana para Jin itu tetap bekerja selama satu tahun karena takut kepada Nabi Sulaiman, padahal selama itu ia telah wafat.[246]

Al-Zamakhshari juga mencantumkan riwayat yang berkenaan dengan kisah kematian Nabi Sulaiman ini. Diriwayatkan dari Ibrāhīm ibn al-Ṭahmān dari 'Aṭā' ibn Sāib dari Sa'īd ibn Jabīr dari Ibn 'Abbās dari Rasulullah meriwayatkan: Nabi Sulaiman apabila sholat selalu melihat pohon yang ada di hadapannya lalu bertanya 'Siapa kamu?' maka pohon itu menjawab 'aku adalah ini (كذا)' Nabi Sulaiman bertanya lagi 'apakah kegunaanmu?' jika pohon itu untuk ditanam maka ia ditanam, dan apabila untuk obat maka ia dicatat. Kemudian pada suatu hari ketika Nabi Sulaiman sedang shalat, ia melihat pohon ada di hadapannya, lantas ia pun bertanya, 'Siapa namamu?' pohon itu pun menjawab 'al-Kharūb'. Nabi Sulaiman bertanya lagi 'apa kegunaanmu?' pohon itu menjawab 'untuk merusak rumah ini (Bait al-Maqdis)'. Kemudian Nabi Sulaiman berkata 'Allah tidak akan menghancurkan Bait al-Maqdis selama aku masih hidup, maka engkau adalah tanda dekatnya ajalku dan hancurnya Bait al-Maqdis'. Lantas Nabi Sulaiman mencabut pohon tersebut dan

[245]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*..., 114.
[246]Abu Su'ūd, *Irshād al-'Aql al-Salīm Juz VI*..., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdo'a 'Ya Allah butakanlah jin dari kematianku sehingga manusia mengetahui bahwa jin tidak mengetahui perkara ghaib'. Karena sesungguhnya jin suka mencuri pendengaran (akan perkara-perkara ghaib) dan membohongi (menutupi kebenaran) manusia bahwa mereka mengetahui perkara ghaib.[247]

Nabi Sulaiman juga berkata kepada Malaikat Maut, 'jika engkau diperintahkah kepadaku (mencabut nyawaku), maka beritahukanlah terlebih dahulu kepadaku' lalu Malaikat Maut menjawab 'Aku diperintahkan kepadamu (mencabut nyawamu) dan waktumu tinggal beberapa saat lagi'. Maka Nabi Sulaiman memanggil setan-setan dan memerintahkan mereka untuk membangun sebuah menara kaca yang tidak berpintu. Lantas nabi Sulaiman berdiri mengerkajan sholat sembari bersandar pada tongkatnya dan Malaikat Maut datang mencabut nyawanya.[248]

Sementara setan-setan tetap bekerja di sekeliling mihrab tempat ia sholat tanpa berani melihat kepadanya karena takut terbakar. Kemudian ada setan yang berusaha untuk kabur maka ia memasuki mihrab Nabi Sulaiman namun setan tersebut tidak mendengar suara Nabi Sulaiman. Setan itu pun mengulanginya lagi dan ternyata ia tidak terbakar. Maka

[247]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*..., 114.
[248]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahulah ia bahwa Nabi Sulaimat telah wafat dan kemudian mengeluarkan jasadnya dari dalam mihrab. Ternyata mereka juga menemukan tongkat Nabi Sulaiman telah dimakan rayap. Karena mereka tidak tahu sejak kapan Nabi Sulaiman wafat maka mereka meletakkan rayap di atas tongkat Nabi Sulaiman dan ternyata rayap tersebut memakannya dalam waktu sehari semalam. Akhirnya mereka menyimpulkan bahwa kematian Nabi Sulaiman telah berlalu setahun lalu sementara mereka tetap bekerja dan menyangka bahwa ia masih hidup. Peristiwa ini menunjukkan kepada manusia bahwa sesungguhnya baik jin maupun setan tidak mengetahui sedikit pun mengenai perkara ghaib, dan seandainya mereka mengetahui maka mereka tidak akan berada dalam siksa yang menghinakan.[249] Dalam qira'āt Ibn Mas'ūd bacaan المهين di bagian akhir ayat ما لبثوا فى العذاب المهين dimaksudkan sebagai tafsir.[250]

5. **Kisah Kaum Musyrik: QS. al-An'ām [6/55]: 100**

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَصِفُونَ (١٠٠)

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai

[249]Ibid.
[250]Ismā'il al-Nuḥās, *I'rāb al-Qur'ān* (Beirut: dār al-Ma'rifah, 2008), 787.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

Ayat ini berisi penjelasan mengenai oarang-orang musyrik yang menjadikan makhluk lain sekutu bagi Allah. Demikian juga dengan perkataan mereka bahwa Allah memiliki anak seperti orang-orang yang mereka katakan sebagai putra Allah. Fakh al-Dīn al-Rāzī menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum Zindiq yang yang mengatakan bahwa Allah dan setan adalah sekutu.[251]

Al-Zamakhsharī memulai penjelasan ayat ini dengan lafaẓ لله شركاء yang merupakan *maf'ūl* atau objek dari *fi'l* جعلوا. Serta lafaẓ الجنَّ yang berharakat akhir *fatḥah* merupakan *badal* dari lafaẓ شركاء. Maka dari itu lafaẓ شركاء الجن adalah dua *maf'ūl* dimana sebelumnya diawalkan lafaẓ لله dari kedua *maf'ūl* tersebut.[252]

Penafsiran ayat ini dilanjutkan oleh al-Zamakhsharī dengan metode dialog seperti penafsiran ayat-ayat lain yaitu, 'apabila engkau bertanya' mengenai apa faidah dari diawalkannya lafaẓ لله dari kedua *maf'ūl* tersebut.' Maka aku kan menjawab' bahwa faidah dari mengawalkan lafaẓ لله dari kedua *maf'ūl* tersebut adalah untuk mengagungkan Dzat Allah dari sekutu-sekutu sebagaimana apa yang

[251]Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib Juz XIII* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 119. Lihat juga Abu Ḥayyān, *al-Bahr alMuhīṭ Juz IV*..., 195.
[252]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II*..., 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan oleh orang-orang musyrik, baik sekutu tersebut dari golongan malaikat, jin, manusia, atau selain dari golongan-golongan tersebut.[253]

Al-Zamakhsharī juga menyebutkan versi qira'āt yang membaca dengan me-*rafa'*-kan lafaẓ الجنُّ yang seolah ini menunjukkan subjek pertanyaan tentang siapa yang dijadikan sekutu Allah oleh orang-orang musyrik. Dan dibaca pula dengan meng-*jar*-kan lafaẓ الجنِّ yang bermaksud sebagai *iḍāfah* dari lafaẓ شركاء sebelumnya. Ini berarti mereka (orang-orang musyrik) telah menjadikan makhluk lain selain Allah sebagai sekutu-Nya dalam ibadah mereka atau dalam masalah tauhid yang hannya boleh diperuntukkan bagi Allah. Hal ini dilakukan karena mereka telah mengikuti bisikan jin dan manusia seolah mereka telah taat sebagaimana ketaatan pada Allah. Karena keyakinan mereka bahwa Allah memiliki sekutu ini maka mereka meyakini bahwa Allah telah menciptakan banyak kebaikan dan segala manfaat yang ada di dalamnya sedangkan setan menciptakan banyak keburukan dan segala sifat-sifat jelek yang terdapat di dalamnya. [254]

Lanjutan ayat ini adalah lafaẓ وَخَلَقَهُمْ yang berarti mereka juga yakin bahwa Allah menciptakan sekutu bagi diri-Nya. Ini menunjukkan bahwa mereka mengatakan hal demikian karena kebodohan mereka yang

[253]Ibid.
[254]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan sesuatu yang tidak dapat menciptakan sebagai sekutu bagi Sang Maha Pencipta. Disebutkan juga bahwa yang dimaksud dengan ciptaan Allah di atas adalah jin. Dalam lafaẓ ini al-Zamakhsharī juga menyebutkan versi qira'āt dalam lafaẓ وَخَلَقَهُمْ yaitu dengan membaca وَخَلْقَهُمْ yang berarti bahwa orang-orang musyrik telah berbuat dusta dengan menjadikan sekutu baik juga dalam perbuatan buruk. Ini diperkuat pula dengan pernyatan mereka (orang-orang musyrik) dalam QS. al-A'rāf [7/39]: 28.[255]

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لا تَعْلَمُونَ (٢٨)

Tafsir ayat ini dilanjutkan oleh al-Zamakhsharī dengan penjelasan mengenai lafaẓ وخرقوا له yang juga memiliki versi qira'āt. *Pertama*, dengan membaca وَ خَرَقُوْا seperti dalam ẓāhir ayat. *Kedua*, dengan men-*tashdid*-kan huruf *rā'* وَ خَرَّقُوْا dan *ketiga*, dengan mengganti huruf *khā'* menjadi *ḥā'* حَرَّفُوْا. Dalam ẓāhir ayat bacaan ini berarti bahwa mereka menjadikan makhluk-makhluk lainnya sebagai anak Allah بنين و بنت sebagaimana para Ahli Kitab mengatakan bahwa al-Masīḥ dan 'Uzaīr adalah putra Allah.[256]

Juga sebagaimana orang-orang Quraish mengatakan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah. Pernyataan خلق الإفك ,و خرقه ,واختلقه

[255]Ibid.
[256]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

واترقوه, kedukannya sama atau memiliki makna yang sama sebagaimana orang Arab mengatakan bahwa seseorang yang berdusta maka ia adalah pendusta terhadap kaumnya.[257]

Qira'āt kedua yang membaca dengan men-*tashdid*-kan huruf *rā'* وَ حَرَّقُوْا yang bermakna banyak atau apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir bahwa Allah memiliki anak bukan hanya satu makhluk saja akan tetapi banyak. Ini sejalan juga dengan lafaẓ بنين و بنت yang berarti *jama'*.[258] Abū Su'ūd juga menuturkan bahwa وخرقوا dengan men-*tashdid*-kan huruf *rā'* bermakna banyak atau *li al-Takthīr* dengan keterangan sebagaimana al-Zamakhsharī menyebutkan perkataan orang-orang kafir baik dari ahli kitab atau lainnya mengenai anak Allah di atas.[259]

Sedangkan qira'āt ketiga dari Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbās yang membaca حَرَّفُوْا. Lafaẓ ini berasal dari kata ح–ر–ف yang berarti batas, tepi, atau juga bingkai.[260] Lafaẓ ini jika memiliki *tashdid* pada huruf *rā'* maka ia bermakna condong, menyimpang, menyesatkan, atau juga memalsukan.[261] Abū al-Baqqā' al-'Ukbarī juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam qira'āt ini adalah mereka orang-orang kafir telah

---

[257]Ibid.
[258]Ibid.
[259]Abu Su'ūd, *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz III* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 168.
[260]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz II*..., 42.
[261]Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* ..., 839.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penyimpangan atau mengganti sesuatu dari yang sebenarnya.[262] Dalam kitab tafsirnya al-Zamakhsharī menjelaskan lafaẓ ini berarti bahwa mereka merekayasa atau berbuat dusta akan keberadaan makhluk yang mereka sebut sebagai anak Allah, karena sesungguhnya orang yang suka merekayasa atau berdusta ia akan memalsukan kebenaran dengan kebohongan. Dan sungguh perkataan orang-orang musyrik ini adalah perkataan yang tidak berdasar atau terucap tanpa adanya ilmu dalam diri meraka. Tanpa pula mereka mengetahui apakah itu suatu kebenaran atau kebohongan, tanpa berpikir dan juga tanpa adanya dalil yang benar.[263]

Dari ketiga qira'āt yang disebutkan oleh al-Zamakhsharī dalam ayat di atas, ini menunjukkan bahwa dengan adanya qira'āt *shādhdhah* yang membaca dengan حَرَّفُوْا maka makna qira'āt tersebut membantu dalam penafsiran qira'āt *mutawātir*. Dengan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dengan mengatakan bahwa Allah memiliki anak itu bukan hanya perkataan biasa saja melainkan adalah suatu kebohongan dan kepalsuan yang mereka lakukan tanpa adanya ilmu dalam diri mereka.

[262]Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I*..., 503.
[263]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II*..., 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ayat Janji dan Ancaman

1. Pahala dan Adzab Allah: QS. al-A'rāf [7/39]: 156

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ (١٥٦)

> Dan tetapkanlah untuk Kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat: Sesungguhnya Kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami".[264]

Ayat ini menjelaskan tentang do'a Nabi Musa agar mendapat kebaikan baik di dunia dan di akhirat. Al-Zamakhsharī menafsirkan lafaẓ واكتب لنا secara singkat dengan pengertian tetapkanlah kepada kami segala kebaikan. Dilanjutkan dengan lafaẓ حسنة فى هذه الدنيا yang berarti berbagai kebaikan seperti ampunan, kehidupan yang baik dan sejahtera, serta taufiq dalam ketaatan pada Allah. Serta dilanjutkan dengan do'a kebaikan di akhirat و فى الأخرة yang berupa pahala surga.[265] Abu Ḥayyān menambahkan do'a Nabi Musa yang memohon kebaikan ini dengan senantiasa mengerjakan kebaikan dalam hidupnya, dan menggunakan segala pemberian Allah dalam kebaikan.[266]

---

[264]DEPAG, *al-Qur'an dan Terjemahnya*
[265]Ibid., 517.
[266]Ḥayyān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ Juz IV*..., 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya al-Zamakhsharī menyebutkan versi qira'āt dalam lafaẓ هُدْنَا إِلَيْكَ *Pertama*, dibaca sebagaimana ẓāhir ayat هُدْنَا إِلَيْكَ *Kedua*, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hā'* sehingga dibaca هِدْنَا إِلَيْكَ ini adalah bacaan Abū Wajrah al-Sa'īd[267] dan merupakan qira'āt *shādhdhah*.[268] Qira'āt pertama yang membaca dengan هُدْنَا memiliki akar kata ى –د –هـ dimana huruf akhirnya merupakan huruf *mu'tal* yang berarti petunjuk atau bimbingan yang benar.[269] Dalam tafsirnya al-Zamakhsharī mengartikan bacaan ini dengan kami bertaubat kepadaMu, maka bimbinglah dan berikan kami petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah bertaubat dan mendapatkan petunjuk.[270] Ini juga senada dengan pernyataan Ahmad al-Farāhīdī bahwa yang dimaksud dengan هُدْنَا dalam ayat ini berarti bertaubat.[271]

Sementara versi qira'āt kedua yang membaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hā'* هِدْنَا lafaẓ ini memiliki akar kata د–ي–هـ yang berarti bergerak kepada kebaikan.[272] Dalam kitabnya al-Zamakhshari menulis bahwa lafẓ ini berasal dari kata هاده–يهيده yang berarti bergerak dan condong. Lafaẓ ini dijelaskan oleh al-Zamakhsharī memiliki dua makna

---

[267]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II*..., 517.
[268]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz I*... 372. Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I*..., 566.
[269]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz VI* (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 42.
[270]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II*…, 517.
[271]Ahmad al-Farāhīdī, *Kitab al-'Ain Juz IV* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424), 329.
[272]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz II*…, 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting yaitu sebagai *fi'l dan fā'il* yang berarti buatlah diri kami untuk selalu bergerak kepada-Mu dan selalu condong kepada-Mu. Al-Zamakhsharī juga mengatakan bahwa lafaẓ ini boleh dibaca dengan meng-*ḍammah*-kan huruf *hā'* yaitu هُدْنَا.[273]

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa do'a Nabi Musa yang menyatakan bahwa dirinya bertaubat bukan sekedar pertaubatan dari dosa namun ia juga meminta agar Allah senantiasa mencondongkan hatinya dan geraknya kepada kebaikan dan hal-hal yang diridhoi Allah. Terlihat dari penjelasan di atas bahwa al-Zamakhsahrī kembali menyebutkan qira'āt *shādhdhah* dengan menjelaskan artinya serta menggunakan makna dari qira'āt tersebut dalam memperjelas penafsiran ayat.

Penafsiran ayat ini dilanjutkan dengan memberikan informasi akan siapa pemilik adzab dalam lafaẓ عذابى yang berarti ialah Allah semata. Kemudian dilanjutkan dengan ayat أصيب به من أشاء yang berarti kewajiban-Ku (Allah SWT) memberi segala hikmah atau kebaikan, dan juga mengadzab siapa saja karena perbuatan dosa mereka. Sedangkan lafaẓ ورحمتى berarti bahwa kasih sayangnya sangatlah luas meliputi siapa saja baik muslim atau kafir, orang yang taat atau berbuat maksiat kecuali jika mereka berpaling dari nikmat-Ku.[274]

[273]Ibid.
[274]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zamakhsharī juga menulis versi qira'āt dalam lafaẓ من أشاء yang merupakan bacaan al-Ḥasan yaitu من أساء yang berasal dari kata الإساءة, al-Zamakhsharī tidak menjelaskan lebih panjang mengenai bacaan ini. Penafsiran ini kembali dilanjutkan dengan penjelasan bahwa kasih sayang Allah yang akan Ia berikan secara khusus kepada Bani Isrā'il yang di akhir zaman nanti menjadi umat Nabi Muhammad, juga yang beriman kepada ayat-ayat yang Allah turunkan (al-Qur'ān), dan yang senantiasa meninggalkan segala perkara haram. Juga tidak melakukan apa yang dilakukan oleh para Ahli Kitab, yaitu mengharamkan apa-apa yang Allah halalkan bagi mereka seperti lemak binatang dan lainnya. Kasih sayang Allah ini juga akan diberikan kepada Bani Isrā'il yang menjauhkan diri dari memakan makanan haram seperti darah, bangkai, dan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah dalam penyembelihannya. Juga bagi mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan keji seperti riba, suap, dan pekerjaan kotor lainnya.[275]

2. **Kebangkitan setelah Mati: QS. al-Sajadah [32/75]: 10**

وَقَالُوا أَئِذَا ضَلَلْنَا فِي الأَرْضِ أَئِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ (١٠)

Dan mereka berkata: "Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

[275]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan akan kaum musyrik yang tidak mempercayai akan adanya hari kebangkitan. Maka Allah mengabadikan keraguan mereka tersebut dalam ayat ini. Al-Zamakhsharī menulis bahwa yang mengajukan pertanyakan akan hari kebangkitan dalam ayat ini bernama Ubay ibn Khalaf, namun untuk menunjukkan bahwa kaum musyrik kala itu benar-benar meragukan hari kebangkitan maka digunakanlah *ḍamīr* هم.[276]

Al-Zamakhsharī melanjutkan penafsiran ayat ini dengan menyebutkan versi qira'āt dalam beberapa lafaẓ. Seperti dalam lafaẓ أإذا yang memiliki versi qira'āt lain dengan membaca أَئنا وأنا yang bermaksud sebagai *istifhām* atau kata tanya, tanpa penjelasan lebih panjang. Kemudian dalam lafaẓ ضَلَلْنَا yang memiliki dua versi qira'āt lainnya selain yang dibaca dalam ẓāhir ayat yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lām* dan dibaca ضَلِلْنَا. Serta versi qira'āt yang ketiga dengan mengganti huruf *ḍād* dengan *ṣād* serta meng-*kasrah*-kan huruf *lām* maka dibaca صَلِلْنَا.[277] Dua qira'āt terakhir ini termasuk dalam versi qira'āt *shādhdhah*.[278]

Lafaẓ ضَلَلْنَا berasal dari akar kata ض– ل yang berarti hilang. Seseorang yang telah dikubur maka ia dikatan hilang karena sudah masuk

[276]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*…, 292.
[277]Ibid.
[278]Ibn Jinnī, *al-Muḥtasab fī Tabyīni Juz II*... 216-217. Abū al-Baqā' al-'Ukbarī, *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz II*..., 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam tanah.[279] Maka dalam ẓāhir ayat yang membaca ضَلَلْنَا al-Zamakhsharī memberikan penjelasan bahwa lafaẓ ini berarti ketika kami telah menjadi tanah atau telah bercampur dengan tanah فى الأرض (karena dikubur) sehingga tidak dapat dibedakan. Seperti bercampurnya air dengan susu dan hilang.[280]

Dilanjutkan dengan versi qira'āt yang kedua dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lām*, terhadap bacaan ini al-Zamakhsharī tidak memberikan keterangan panjang. Kemudian dengan qira'āt yang ketiga yang membaca dengan mengganti huruf *ḍād* dengan *ṣād* serta meng-*kasrah*-kan huruf *lām* maka dibaca صَلَلْنَا. Lafaẓ ini berasal dari akar kata ص– ل. Jika lafaẓ ini disandingkan dengan kata اللحم maka ia berarti hilang aromanya karena telah terbakar atau dimasak.[281] Al-Zamakhsharī menambahkan pengertian dalam kitabnya dengan jika telah membusuk, yaitu jika tubuh mayat telah menjadi bagian dari tanah dan membusuk.[282]

Al-Zamakhsharī melanjutkan penjelasannya dengan metode dialog, 'jika engkau bertanya' mengenai disandarkan pada apakah *naṣab ẓaraf* dalam lafaẓ أئذا ضللنا 'maka aku akan menjawab' bahwa ini menunjukkan pada lanjutan ayat yang berbunyi أءنا لفى خلق جديد yang

[279]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz III* (t.t: Dār al-Fikr, 1979), 356.
[280]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*…, 30.
[281]Ibn Zakariyā, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz III*..., 277.
[282]al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Juz V*…, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti kami akan dibangkitkan, atau kami akan diciptakan dalam bentuk yang baru lagi.[283]

Selanjutnya mengenai lafaẓ لقاء ربهم yang dijelaskan oleh al-Zamakhsharī sebagai *wuṣūl* terhadap akibat dari pertemuan tersebut (yaitu adzab atas perbuatan mereka selama di dunia). Dan inilah yang menjadikan mereka kufur atas petemuan dengan Allah.[284]

Dari penjelasan qira'āt *shādhdhah* dalam ayat ini, penafsiran akan keraguan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan semakin jelas. Dimana mereka benar-benar ragu dan mempertanyakan apakah mungkin tubuh mereka yang telah mati, bercampur dengan tanah dan membusuk dapat kembali ke bentuk semula untuk mempertanggung jawabkan amal perbuatan mereka.

[283]Ibid.
[284]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Al-Zamakhsharī sebagai salah satu mufassir yang banyak menuangkan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsirnya, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* adalah sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'ān. Kedudukan qira'āt *shādhdhah* sebagai salah satu sumber penafsiran dalam kitab *al-Kashshāf* ini terkadang dinilai oleh al-Zamakhsharī bahwa ada beberapa qira'āt *shādhdhah* yang maknanya ia nilai lebih baik karena ia nilai qira'āt tersebut lebih sesuai dengan kaidah bahasa.
2. Dari penggunaan qira'āt *shādhdhah* dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* maka terlihat bahwa qira'āt tersebut memiliki implikasi yang cukup signifikan yaitu sebagai alat bantu (penjelas) bagi makna qira'āt *mutawātir*. Di samping juga ada beberapa qira'āt *shādhdhah* yang tidak memberikan implikasi jika qira'āt *shādhdhah* tersebut hanya berkenaan dengan substansi lafaẓ. Dan untuk melihat bagaimana implikasi dari beberapa qira'āt *shādhdhah* tersebut dapat dilihat dari tafsir ayat-ayat yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya yang mencakup ayat-ayat tentang kisah, janji, dan ancaman yang didalamnya mengandung versi qira'āt *shādhdhah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Jika dalam penelitian ini fokus yang diutamakan adalah kedudukan qira'āt *shādhdhah* beserta berbagai analisanya hanya dalam kitab tafsir *al-Kashshāf* saja yang sangat kental dengan corak bahasa, maka untuk penelitian selanjutnya kiranya dapat dikaji bagaimana kedudukan qira'āt *shādhdhah* dilihat dari dua kitab tafsir atau lebih (kajian tafsir muqārin) yang coraknya berbeda atau sumber penafsirannya yang berbeda. Sehingga nanti akan didapatkan hasil yang berbeda guna melihat titik perbedaan dari kedua tokoh mufassir dan kitabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Abd al-'Alī al-Masūlī, *al-Qira'āt al-Shādhdhah Ḍawābiṭuhā wa al-Iḥtijāj bihā fī al-Fiqh wa al-'Arabiyyah*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah: Dār Ibn 'Affān, 2008.

'Akbarī (al), Abū al-Baqā'. *I'rāb al-Qira'āt al-Shawādh Juz I*. Beirut: 'Ālah al-Kutub, 1996.

'Alī, M. Muntaẓar Ḥusnu. *'al-Qira'āt al-Qur'āniyah wa Mushkilah Intāj al-Ma'nā fī Tafsīr al-Kashshāf li al-Zamakhsharī'*, *Majallah Dirāsah Islāmiyah al-Mu'āṣirah Edisi kesembilan*. t.tanggal, t.bulan, 2013.

'Iṭr, Nur al-Dīn. *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Maṭba'ah al-Salb, 1993.

'Iwājī, 'Alī. *Firaq Mu'aṣirah Tantasib ilā Islām wa Bayān Mauqif Islām minhā*. Jeddah: Maktabah al-'Aṣriyah al-Dhahabiyyah, 2001.

'Umarī (al), Ḍiyā'. *Tārīkh Khalīfah ibn Khiyāṭ*. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1985.

'Alī Ismāīl, Nabīl bin Muhammad Ibrāhīm. *'Ilm al-Qira'āt: Nashatuh, aṭwāruh, atharuh fī 'ulum ashshar'iyah*. Riyāḍ: Maktabah al-taubah, 2000.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Aṣfahānī (al). *Tārīkh Daulah Ali Saljūq*. Mesir: al-Kutub al-'Arabiyah, 1900.

Asqalānī (al), Ibn Hajar. *Lisān al-Mīzān Juz VIII*. Beirut: Maktab al-Maṭnu'āt al-Islamiyah, 2002.

Ayāzī, al-Sayyid Muhammad. *al-Mufassirūn Hayātihim wa Manhajihim Juz II*. Cab Qablī: Wazārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islamī, 1386.

Baiḍāwī (al). *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl Juz I*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1998.

Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.

Daud, Ibn Abī. *Kitāb al-Maṣāḥif*. Beirut: Dār al-Bashāir al-Islamiyah, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawūdī (al), Ahmad. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn Juz II.* Beirut:Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983.

DEPAG, *al-Qur'an dan Terjemahnya.* Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.

Dhahabī (al), Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn Juz I.* t.tp., Maktabah Wahbah, t.th.

Dhahabī, 'Uthmān. *Ma'rifah al-Qurrā' al-Kibār Juz II.* t.tp.: Silsilah 'Uyūn al-Turāth al-Islamī, 1995.

Duraid, al-Hasan ibn. *Jamharah al-Lughah Juz I.* Beirut: Dār al-'Ilm lil Malāyīn, 1987.

Farāhīdī (al), Ahmad. *Kitab al-'Ain Juz IV.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424.

Farāyah (al), Naḍāl Mahmūd. "*al-Qira'āt al-Qur'aniyah fī Kitāb al-Kashshāf li al-Zamakhsharī*". Tesis—Jāmi'ah Mu'tah, 2006.

Fiddaroini, Saidun. *Bahasa dan Sastra dalam Penelitian.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 1998.

Ghāmidī (al), *al-Masāil al-I'tizaliyyah fī Tafsīr al-Kashshāf li al-Zamakhsharī Juz I.* Riyāḍ: Dār al-Andalus, 1998.

Ḥayyān, Abu. *al-Bahr al-Muhīṭ Juz I.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

_____ *al-Bahr alMuhīṭ Juz III.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

_____ *al-Bahr al-Muhīṭ Juz IV.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.

Hasanuddin. *Perbedaan Qira'at: dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Hazm, Ahmad ibn. *al-Ihkām fī Uṣūl al-Ahkām Juz IV.* Beirut Dār al-Ahqāf al-Jadīdah, 1400.

Hermawan, Acep. *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk memahami wahyu.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Ja'far, Musā'id Muslim Abī. *Manāhij al-Mufassirīn.* t.t.: Dār al-Ma'rifah, 1980.

Jazarī (al), Ibn. *Al-Nashar fī al-Qira'āt al-'Ashrah Juz I.* Kairo: Dār al-Fikr, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ *Munjid al-Muqri'īn wa Murshid al-Ṭālibīn*. t.tp.: t.t., t.th.

Jinnī, Ibn. *Al-Muhtasab fī Tabyīni Wujūhi Shawādh al-Qira'āt wa al-Īḍah 'Anhā juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.

Juwaīnī (al), Muṣṭafā al-Ṣāwī. *Manhaj al-Zamakhsharī fī al-Tafsīr wa Bayān I'jāzihi*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1119.

Kathīr, Ibn. *Tuhfah al-Nubalā' min Qiṣaṣ al-Anbiyā'*. Jeddah: Maktabh al-Ṣahaābah, 1998.

Khafājī (al), al-Shihāb. *Ḥāshiyah al-Shihāb 'alā Tafsīr al-Baiḍāwī Juz II*. Beirut: Dār al-Ṣādir, t.th.

Ibn Khalawaih, *Mukhtaṣar fī Shawādh al-Qur'ān min Kitāb al-Badī'*. Kairo: Maktabah al-Mutanbī, t.th.

Khaldūn, 'Abd al-Rahman ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn Juz II*. Damaskus: Dār Ya'rib, 2004.

Khalkān, Ibn. *Wafīyāth al-A'yān wa Anbāi Abnāi al-Zamān Juz II*. Beirut: Dār Ṣādir, 1978.

_____ *Wafīyāth al-A'yān wa Anbāi Abnāi al-Zamān Juz V*. Beirut: Dār Ṣādir, 1978.

Kharuf, Fahdi. *al-Muyassar fī al-Qira'āt al-Arba'a Ashrah*. Damaskus: Dar-al-Kilmi wa al-Tibbi, 2000.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Maidānī (al). *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz VIII*. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2006.

_____ *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz XIV*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2006.

_____ *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz XV*. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2006.

_____ *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur Juz XI*. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2006.

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maraghī (al), Muṣṭafā. *Tafsīr al-Maraghī Juz I.* Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.

Mesiyyakh, Ahmad. *Memahami dan Menyingkap Tradisi Tuhan: Kebangkitan yang dibenci tapi dirindukan.* t.t: Dermaga Wacana Pustaka Indonesia, 2008.

Mūsā, Muhammad Husain Abū. *Al-Balāghah al-Qur'āniyah fī Tafsīr al-Kashshāf wa Athāruhā fī Dirāsah al-Balāghiyah.* t.tp.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.

Muhaisīn, Muhammad Sālim. *Fī Rihāb al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Jail,1989.

Najjār (al), 'Abd al-Wahāb. *Qiṣaṣ al-Anbiyā'.* Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

Naṣr Allah, Muhammad ibn. *Al-Jawāhir al-Muḍiyyah Juz I.* Riyāḍ: Hajr li al-Ṭibā'ah, 1993.

Nasir, M. Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an.* Surabaya: IMTIYAZ, 2011.

Nawawī (al). *Sharḥ al-Muhadhdhab Juz III.* Jeddah: Maktabah al-Irshād, t.th.

Nuḥās (al), Ismā'il. *I'rāb al-Qur'ān.* Beirut: dār al-Ma'rifah, 2008.

Qāḍī, 'Abd al-Fattāh. *al-Qira'āt al-Shādhdhah wa Taujīhuhā min Lughah al-'Arab.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1981.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Qifṭī (al), *Inbāh al-Ruwāh 'alā Anbāh al-Nuhāh Juz III.* Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1986.

Qurshī (al), Hamīd. *al-Qira'āt al-Shādhdhah wa Atharuhā fī al-Tafsīr.* t.t: t.tp, t.th.

Rāzī (al), Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghaib Juz III.* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

_____ *Mafātiḥ al-Ghaib Juz XIII.* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Rafīdah, Ibrāhīm 'Abd Allah. *al-Nahw wa Kutub al-Tafsīr.* t.t.:AL-Dār al-Jamāhiriyah, 1990.

Rūmī (al), Yaqūt al-Hamawī. *Mu'jam al-Adibbā'.* Beirut: Dār al-Gharbi al-Islamī, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṣalāh, Ibn. *Fatāwā wa Masāil Ibn Ṣalāh Juz I.* Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1986.

Ṣuyuṭī (al), al-Shafi'ī. *al-Ithqān fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz I.* t.t: Maṭba'ah Ḥijāzī bi al-Qāhirah, t.th.

_____ *Bughyah al-Wu'āh fī Ṭabaqāt al-Lughawiyyīn wa al-Nuhāh Juz II.* t.t: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabī ,1965.

Sa'īd, Labib. *al-Jam' al-Ṣautī al-Awwal li al-Qur'ān al-Karīm.* Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī, t.th.

Sarkhisī (al), Abū Sahl. *Uṣūl al-Sarkhasī Juz I.* t.tp.: Ihyā' al-Ma'ārif al-Nu'māniyah, t.th.

Shalih (al), Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009.

Shiddieqy (al), TM. Hasby. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an.* Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2014.

Sibakī, Ibn. *Ḥashiyah al-'Alāmah al-Banānī Juz I.* Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

_____ *Hashiyah al-'Aṭār 'alā Jam' al-Jawāmi' Juz I.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Soekanto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.

Su'ūd, Abu. *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz I.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

_____ *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz III.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

_____ *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz V.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

_____ *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karim Juz VI.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

Sūmānī, Khālid. *Ta'wīl al-Qur'ān 'inda al-Mu'tazilah min Khilāl Tafsīr al-Kashshāf.* Tesis, Jāmi'ah Maulūd Ma'marī.

Suma, Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: RajawaliPress, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syibromalisi, Faizah Ali. *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Taimiyyah (al), Ibn. *Majmu' Fatāwā Juz XIII*. Riyād: Riasah al-Ammah li al-'Ifṭā', t.th.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung: MIZAN, 2015.

Widayati, Romlah. *Implikasi Qira'āt Shādhdhah Terhadap Istinbāth Hukum*. Tangerang Selatan: Transpustaka, 2015.

Zahrānī (al), Muhammad. *"Ghaīth al-Naf'i fī al-Qira'āt al-Sab'i"*. Disertasi—Jāmi'ah Umm al-Qurrā, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah, 1426.

Zakariyā, Fāris ibn. *Maqāyīs al-Lughah Juz III*. t.tp.: Dār al-Fikr, 1979.

Zakariyā, Ibn. *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz I*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.

_____ *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz II*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.

_____ *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz III*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.

_____ *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz IV*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.

_____ *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz V*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.

_____ *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah Juz VI*. t.t: Dār al-Fikr, 1979.

Zamakhsharī (al). *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz I*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

_____ *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz II*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

_____ *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz III*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

_____ *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz IV*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

_____ *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl Juz V*. Riyāḍ: Maktabah al-'Abīkān, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____ *Aṭwāq al-Dhahab fī al-Mawā'iẓ wa al-Khiṭab*. t.t.: Maktabh Lisān al-'Arab, 1304 H.

Zarqanī (al), Muhammad 'Abd al-Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz I*. Mesir: Musṭafā Bab al-Halabī, t.th.

Zarqanī (al), Muhammad 'Abd al-Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān Juz II*. Mesir: Musṭafā Bab al-Halabī, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id